

BAB I

SEJARAH VINAYA MAHAYANA

Buddha tidak menunjuk salah satu siswanya sebagai pengganti beliau, akan tetapi Buddha menunjuk Dhamma dan Vinaya sebagai guru dan teladan setelah Buddha mencapai Parinirvana. Dhamma dan Vinaya yang tersebar membawa banyak manfaat bagi umat Buddha yang melaksanakannya dengan baik. Berdasarkan Kitab Pacisma Prinirvana sutra, bahwa pada tahun 543 SM, di kota Vaisali Sang Buddha jatuh sakit disentri dalam usia 80 tahun. Pada saat menjelang Parinirvana beliau meninggalkan sebuah perintah yang terakhir kepada Ananda mengenai Sangha seperti berikut: *“Ananda, setelah Parinirvana, jika Sangha meminta pembatalan beberapa peraturan Vinaya kecil, Tathagatha memberikan kamu ijin untuk membatalkannya secara berturut-turut”*. Namun sayangnya Bhikshu Ananda tidak menanyakan perihal Vinaya kecil yang dimaksud oleh Buddha, dimana dikemudian hari menjadi perdebatan oleh para siswanya.

1.1 Konsili I

Kira-kita tiga bulan setelah parinirvana Sang Buddha, dilangsungkan konsili Pertama di kota Rajagraha, dihadiri oleh 500 arahat, dan dipimpin oleh Mahakasyapa Arahata. Pada dewan ini Bhikshu Ananda menyampaikan perintah ijin yang terakhir dari Sang Buddha yang mengizinkan pembatalan sebagian dari Vinaya Kecil secara berurut. Dengan seketika Dewan Arahata itu menanyakan pada Ananda apakah dia bertanya kepada Sang Buddha tentang apa yang disebut Vinaya Kecil itu. Atas pertanyaan tersebut Bhikshu Ananda menjawab bahwa pada saat itu dirinya telah larut dalam keheranan dan lupa untuk bertanya tentang Vinaya Kecil itu. Atas kelalaiannya dalam hal tersebut, Bhikshu Ananda dijatuhi hukuman dusskerta oleh dewan. Akibatnya terjadilah serangkaian perdebatan dalam dewan atas apa adanya Vinaya yang besar dan yang kecil itu. Ada yang menyatakan bahwa 4 Parajika dan 13 Sanghadisesa adalah kesalahan besar dan yang lain-lainnya adalah yang ringan. Ada lagi pula yang mengatakan bahwa 4 Parajika, 13 Sanghadisesa, 2 Aniyata, 30 Naihsargika Prayasticittika dan 92 Pravascita adalah kesalahan besar dan yang lain-lainnya kecil.

Dalam kejadian ini, untuk meredakan pertentangan, Arahata ketua Maha Kasyapa menyatakan bahwa semua Vinaya sebenarnya aturan-aturan disiplin yang diperuntukkan para Bhikshu dalam usaha menghindarkan diri mereka dari pada kesalahan-kesalahan, maka beliau meminta agar tidak ada Vinaya yang dibatalkan. Seluruh hadirin setelah mendengar itu menjadi diam tertegun, dan kemudian saran itu diterima oleh Sidang dengan suara bulat. Tercatat bahwa pada masa berlangsungnya Dewan Sangha Pertama di Rajagraha, pada waktu itu di India terdapat 70 Bhikshu, dari jumlah 500 Arahata yang telah terpilih sebagai anggota dewan untuk keperluan memperbincangkan dan mengatur Doktrin Buddhis. Demi kepentingan para Bhikshu

maka kitab Buddhic telah ditulis dalam dua bahasa yaitu bahasa Magadha dan Sanskerta.

Komentar-komentar bahasa Magadha adalah untuk para Bhikshu di bagian Utara. Disebutkan bahwa Vinaya Pitaka disampaikan secara lisan di dalam Sidang Dewan Pertama oleh Arahat Upali pada tahun Sang Buddha meninggal (atau kira-kira 543 S.M) sebelum terjadinya peristiwa perpecahan pohon utama Buddha Dhamma menjadi dua bagian yaitu Hinayana dan Mahayana.

1.2 Konsili II

Dewan Sangha Agung kedua dilaksanakan kira-kira 100 tahun sesudah Dewan Agung Pertama, di kota Vaisali, dihadiri oleh 700 Bhikshu sesepuh dan diketuai oleh Yasojakandakaputra. Dalam sidang Dewan ini diajukan permintaan pembatalan 10 pasal dari Vinaya kecil, hal mana dengan hangat diperdebatkan oleh Bhikshu Sansekerta yang bernama Vajjiputra dimana Bhikshu Magadha Yasojakandhakaputra yang memimpin sidang waktu itu.

Pengikut bagian Sansekerta menuntut bahwa oleh karena Sang Buddha sendiri telah mengizinkan perubahan Vinaya Kecil sesaat sebelum beliau mencapai Maha Parinirvana. Para pengikut bagian Magadha melandaskan pendirian mereka atas ketentuan pertama dari Konsili Pertama yang dipimpin oleh arahat Maha Kasyapa yang mana dalam sidang tersebut telah menolak peniadaan Vinaya Kecil. Adapun sepuluh Vinaya Kecil yang diperdebatkan tersebut adalah seperti berikut :

1. Tidak menerima baik sendiri ataupun orang lain untuk kepentingannya dan yang menyimpankan untuknya, emas atau perak
2. Tidak memakan bila mengunjungi suatu desa, makanan apapun jika tak terlebih dahulu diundang atau dipersilahkan
3. Tidak makan pada sore hari sampai keesokan harinya
4. Tidak menyampur makanan dengan garam yang telah disimpan dalam tanduk, dan tidak akan memakannya
5. Tidak minum, kelewat waktu yang telah ditentukan, lima tahap daripada susu
6. Tidak meminum-minuman yang dimuaikan (jelasnya materi berair dalam buah-buahan) yang warnanya menjadi kemerah-merahan seperti kaki merpati, sekalipun tidak memabukkan.
7. Tidak melakukan Uposatha- Karma
8. Tidak melakukan Uposatha-Karma yang terpisah dalam vihara yang besar dalam lingkungan yang sama
9. Tidak mempergunakan Nisidana yang terlalu lebar
10. Tidak mengikuti Pandiksa dalam upacara tradisi kuno apapun.

Ketidaksesuaian antara Sangha Sansekerta dan Sangha Magadha menimbulkan perpisahan menjadai dua yaitu :

1. Kelompok Magadha yang disebut Sthavira.
2. Kelompok Sansekerta yang disebut Mahasangika.

1.3 Konsili III

Konsili ini diselenggarakan di Vihara Asokarama di Pataliputta pada tahun 308 SM (235 Era Buddhis). Raja Asoka menjadi penyokong konsili ini. Konsili ini diadakan untuk melindungi kemurnian ajaran Sang Buddha agar tidak tercemar oleh 60 ribu kaum sesat yang menyusup ke dalam Sangha. Sebagai pimpinan konsili adalah Bhikshu Moggaliputta Tissa, sedangkan peserta dalam konsili ini berjumlah 1000 orang Arahanta.

Hasil dari konsili ini adalah diusirnya ribuan Bhikshu sesat dari Sangha, dan dikirimnya misionari Buddhis untuk menyebarkan Buddha Dhamma ke berbagai negeri. Selain itu dalam konsili ini kitab suci Tripitaka menjadi genap setelah diakuinya kitab Abhidharma Pitaka.

1.4 Konsili IV

Konsili ini diadakan di Vihara Aloka, Desa Matale/ Malaya di Sri Lanka pada 450 tahun Era Buddhis (101-77 SM). Raja Vattagamani Abhaya merupakan raja saat itu, konsili ini disokong oleh seorang menteri dari raja. Konsili ini disebut konsili Aluvihara atau konsili Alokavihara. Konon pada waktu itu kehidupan sedang kacau dan terus berkembangnya materialisme dan kemerosotan moral, sehingga para Bhikshu sesepuh khawatir akan kelestarian Buddha Dhamma, selain itu Bhikshu sesepuh juga mengkhawatirkan bahwa nanti tidak akan ada lagi Bhikshu yang dapat menghafalkan Dhamma karena kemerosotan moral tersebut. Oleh sebab itu diadakan konsili ke IV ini.

Konsili ini dipimpin oleh Bhikshu Rakkhita Mahathera dan diikuti oleh 500 Bhikshu yang terpelajar, konsili ini berlangsung selama satu tahun. Dalam konsili ini Tripitaka ditulis pertama kali beserta komentarnya, disalin pada daun palem berbentuk tulisan yang merupakan sumber tertulis pertama kali ajaran Sang Buddha. Konsili ini tidak diakui oleh sebagian golongan, dan golongan yang tidak mengakui konsili tersebut menyelenggarakan konsili sendiri. Konsili tersebut diadakan di Purusapura, Khashmir pada tahun 78 M dipimpin oleh Vasumitra dan Asvaghosa. Konsili ini menjadi awal dari perkembangan Mahayana. Adapun yang menyokong konsili ini adalah Raja Kanishka.

Konsili ini tidak dihadiri oleh golongan Sthaviravada, dalam konsili ini diakuinya kitab Abhidharma sebagai titik sentral dan kitab Jnanaprasthana sebagai sumber pengetahuan bagi golongan Sarvastivada. Selain kitab tersebut juga diakuinya kitab-kitab komentar untuk Jnanaprasthana yaitu, Vibhasa dan Maha Vibhasa. Kaum Sthaviravada adalah nenek moyang Mazhab Theravada, sedangkan Sarvastivad adalah pecahan Sthaviravada yang lebih condong menjadi penyebab timbulnya Mahayana.

BAB II

VINAYA SRAMANERA DAN SRAMANERIKA

Dari kedua aliran, baik dari aliran selatan dan utara, kata Vinaya berarti aturan-aturan pasamuhan keagamaan. Aturan-aturan itu merupakan keharusan dari pada perbuatan dan kemajuan untuk memimpin para Bhikshu pada disiplin pikiran dan praktek kebenaran. Kata-kata Vinaya juga diinterpretasikan sebagai disiplin, peraturan. Vinaya adalah laksana mutiara-mutiara putih yang menghiasai mereka yang memakainnya. Ia murni dan ia memurnikan selayaknya air samudra yang memurnikan segala kotoran.

Dalam arti biasa dan dalam ukuran teladan, Vinaya berarti disiplin atau pelaksanaan akan apa yang benar dan adil, serta diiringi hukuman-hukuman yang sesuai dengan pelanggaran-pelanggaran. Dalam memenuhi pemeliharaan diri, kesabaran diharapkan dengan jalan mentaati disiplin-disiplin. Oleh karena nampak adanya kesalah pahaman atas Mahayana maka dirasakan perlu akan suatu penjelasan yang dimulai dari zaman sejak Parinirvana sang Buddha.

Buddha memberi petunjuk kepada upasaka dan upsika agar melaksanakan Vinaya. Bukan tanpa alasan, dalam sutra-sutra Buddha Buddha menjelaskan tujuan dan manfaat apa bila upasaka dan upasika , siksamana, Sramanera dan sramanerika menjalankan Vinaya yang diperuntukkan bagi mereka. Adapaun manfaatnya bagi upasaka dan upasika , siksamana, Sramanera dan sramanerika yaitu: memperoleh usia panjang, disayangi oleh semua makhluk dan terlahir di alam surga.

Berbeda lagi manfaat Vinaya yang diperuntukkan bagi para Bhikshu dan Bhikshuni, vianya untuk Bhikshu dan Bhikshuni berjumlah lebih banyak dan tujuan Vinaya bagi para Bhikshu dan Bhikshuni adalah sebagai berikut:

1. Untuk tegaknya Sangha (tanpa Vinaya, Sangha tidak akan bertahan lama).
2. Untuk kebahagiaan Sangha (sehingga Bhikshu mempunyai sedikit rintangan dan hidup damai).
3. Untuk pengendalian diri orang-orang yang tidak teguh (yang dapat menimbulkan persoalan dalam Sangha)
4. Untuk kebahagiaan Bhikshu-Bhikshu yang berkelakuan baik (pelaksanaan sila murni menyebabkan kebahagiaan sekarang ini),
5. Untuk perlindungan diri dari asava dalam kehidupan ini (karena banyak kesukaran dapat dihindarkan dengan tingkah laku moral yang baik),
6. Untuk perlindungan diri asava yang timbul dalam kehidupan yang akan datang (asava tidak timbul pada orang yang melaksanakan sila dengan baik),
7. Untuk membahagiakan mereka yang belum bahagia (orang yang belum mengenal Dhamma akan bahagia dengan tingkah laku Bhikshu yang baik),
8. Untuk meningkatkan mereka yang berbahagia (orang yang telah mengenal Dhamma akan bahagia melihat pelaksanaannya),

9. Untuk tegaknya Dhamma yang Benar (Dhamma akan bertahan lama bila Vinaya dilaksanakan dengan baik oleh para Bhikshu),
10. Untuk manfaat dari Vinaya (Vinaya dapat memberi manfaat kepada makhluk-makhluk, terbebas dari dukkha, menuju Nirvana).”

Vinaya Bhikshu dan Bhikshuni lebih mengarah kepada pembinaan diri yang mengarahkan pada pembebasan. Tujuannya bukan lagi yang bersifat duniawi akan tetapi berorientasi kepada Nirvana.

2.1 Tentang Peraturan Disiplin

Sang Buddha membuat peraturan bahwa seseorang yang telah meninggalkan kehidupan rumah tangga harus berusaha sendiri untuk mempelajari Peraturan Disiplin selama lima tahun pertama setelah pentahbisannya, dan setelah dia mempelajari peraturan ini selama lima tahun, dia kemudian mendengarkan ajaran dan mempraktekan meditasi. Seorang Sramanera, setelah mencukur rambutnya seharusnya pertama kali menerima Kesepuluh Aturan, dan kemudian dia sepenuhnya ditasbihkan. Ada orang-orang yang disebut Sramanera yang tidak mengetahui tentang Aturan, ada yang sombong dan mengabaikan pelajaran mereka. Mereka gagal mengikuti jalan yang sebenarnya dan kemudian berkeinginan meminta yang lebih tinggi.

Karna alasan ini, saya berkeinginan menjelaskan Sepuluh Aturan dengan maksud untuk menyiapkan pemula guna berada pada jalur yang benar. Orang yang meninggalkan kehidupan rumah tangga dengan pikiran yang benar seharusnya yang paling rajin melaksanakan Sepuluh Aturan ini, dan mereka seharusnya yang paling hati-hati untuk jangan sampai menyimpang. Di satu segi, aturan ini akan berlaku sebagai batu loncatan guna mendapatkan Aturan Bhikshu atau Bhikshuni secara penuh, dan di sisi lain, itu akan menjadi landasan untuk menerima aturan Boddhisattva. Pengamatan aturan akan memberikan peningkatan pada Samadhi, dan Samadhi akan meningkatkan kebijaksanaan. Ini akan membimbing seseorang kepada pencapaian Jalan Kesucian; maknanya, memutuskan untuk menjalani kehidupan tak berumah tangga adalah sesuatu yang berharga.

Jika siapa saja ada yang berkeinginan untuk mempelajari Aturan ini lebih lanjut, hendaknya dia membaca keseluruhan dari Vinaya Pitaka. Sepuluh Aturan ini dikutip dari Sutra Sepuluh Aturan Sramanera, sebuah kitab yang berisi petunjuk Sang Buddha kepada Sariputta untuk mengajar Rahula.

1. Yang Pertama dari Sepuluh Aturan adalah perintah melawan pengambilan nyawa/pembunuhan.

Ini berarti bahwa seorang Sramanera tak seharusnya dengan sengaja mengambil nyawa makhluk hidup apa pun, mulai dari Sang Buddha, orang-orang suci, guru seseorang di Sangha, ibu dan ayah seseorang, bahkan sampai ke makhluk terkecil sekalipun, yang terbang ataupun merangkak. Seorang Sramanera itu tak sepatasnya membunuh mereka, ataupun menyuruh orang lain untuk membunuh mereka, ataupun mengambil kesenangan dengan melihat

mereka dibunuh. Aturan ini dijelaskan dalam Vinaya, sehingga kita takkan berpanjang lebar lagi di sini.

Di dalam kitab, banyak kisah yang menceritakan tentang tindakan kasih sayang terhadap makhluk yang lebih kecil; contohnya, sebuah kutu yang hidup diambil dalam musim dingin dan ditaruh dalam sebuah tempat yang terbuat dari bambu, sangkarnya ditutupi dengan kain untuk menjaga agar kutu tersebut tak kedinginan, dan diberi makan dengan makanan yang bergizi, dengan maksud agar kain tersebut menyaring air minum mereka guna menghindari terbunuhnya makhluk yang lebih kecil yang dapat saja hidup di dalamnya, dan mereka juga mendorong untuk menutupi nyala api terbuka agar jangan sampai ada makhluk yang terjatuh ke dalamnya. Mereka juga dilarang memelihara binatang pemangsa daging seperti kucing atau anjing. Hal ini dilakukan dengan semangat kasih sayang. Bahkan jika binatang kecil saja dilakukan seperti ini, sudah tentu kita tau apa yang harus kita lakukan kepada makhluk hidup lainnya.

2. Yang Kedua dari Sepuluh Aturan adalah perintah untuk tak mencuri.

Seorang Sramanera seharusnya tak mengambil segala sesuatu yang tak diberikan kepadanya, dari mas, perak, atau barang-barang berharga, sampai kesebuah jarum atau sebilah rumout sekalipun. Jika objeknya yang ditanyakan adalah hak milik Sangha, atau diberikan sebagai sumbangan atau milik Sangha, atau milik pemerintah, atau milik orang banyak, segala macam benda yang tak seharusnya diambil dengan mencuri, diambil dengan diam-diam, diambil dengan berbohong, atau menghindari pajak atau penyelundupan, semuanya dianggap pencurian.

3. Yang Ketiga dari Sepuluh Aturan ini adalah perintah untuk tak melakukan aktivitas seksual.

Lima Aturan dari umat Buddha awam mengatur aktivitas seksualnya, tetapi aturan ini diantara sepuluh aturan para Sramanera mengingatkan agar seseorang benar-benar berpantang dari aktivitas seksual. Aktivitas seksual apapun dengan seseorang, laki-laki atau perempuan, adalah sebuah pelanggaran ini.

Di dalam surangamasutra Bhikshuni padmaganha secara diam diam berhubungan seksual, mengatakan bahwa keinginan seksualnya tersebut tak bersangkutan paut dengan pembunuhan ataupun pencurian, dan arena itulah tak ada hukuman atas pelanggaran itu akhirnya. Tubuhnya meledak mengeluarkan percikan bunga api dan dia di lahirkan kembali di neraka. Di karenakan keinginan inilah yang menyebabkan orang terbunuh dan keluarga berantakan; maka bagi kita semua yang telah meninggalkan kehidupan rumahtangga, apakah yang tak dapat di atur oleh aturan ini.

4. Yang keempat dari sepuluh aturan adalah perintah untuk tak melakukan penipuan dengan mengatakan bahwa yang benar adalah salah dan yang salah adalah benar,

- a. mengatakan bahwa kau tidak melihat sesuatu di saat kau sebenarnya melihatnya, mengatakan bahwa kau telah melihat sesuatu di saat sebenarnya tak melihatnya, pendeknya, berbicara bohong
 - b. perkataan tak senonoh: ini berlandaskan kepada pembicaraan dengan bahasa yang muluk muluk yang di gunakan untuk mengarahkan seseorang kepada nafsu keinginan yang lebih besar dan menurunkan pikiran serta tindakan cinta kasih, membawa alam pikiran seseorang kepada kelambanan yang bertambah dan kelakuan yang merisaukan,
 - c. Bicara kasar: ini adalah pembicaraan yang mengkeritik orang lain dengan cara yang kasar dan kelakuan jahat;
 - d. Bicara bercabang dua: Yaitu, ketika seseorang mengatakan sesuatu kepada orang lain, dan mengatakan hal sebaliknya kepada orang lainnya lagi, bicara yang menjauhkan orang dan memisahkan seseorang dari pemikiran hormat dan cintakasih, dan yang mana membawa pertengkaran dan perselisihan. Ini juga termasuk kebiasaan pertama tama memuji seseorang di hadapannya dan mengatakan tidak di belakangnya, menunjukkan kesalahan seseorang dan berbicara kelemahannya: ini semua adalah contoh dari bicara menipu.
5. Yang Kelima dari Sepuluh Aturan adalah perintah untuk tak meminum minuman yang memabokan.

Minuman yang memabukkan berarti apa saja yang ketika diminum menyebabkan seseorang menjadi mabuk. Ada banyak macam minuman, minuman yang terbuat dari semacam ini, seperti gula tebu, anggur, dan semua macam tumbuhan berbunga, dll., tak satupun yang boleh diminum. Minuman seperti ini hanya diperbolehkan pada kasus sakit berat, suatu penyakit dimana seseorang tak akan sembuh kecuali minuman keras tersebut diminum; hanya dapat diperoleh apabila dewan diberitahu mengenai hal ini,.

Seseorang Sramanera tak diperbolehkan untuk membicarakan bahwa satu tetes pun minuman keras menempel dilidahnyanya dan bahkan tak diperbolehkan untuk mencium minuman keras tersebut; seorang Sramanera seharusnya tidak tinggal dalam sebuah kedai minuman dimana minuman keras tersebut dijual, dan tak diperbolehkan memberikan minuman keras tersebut kepada seseorang untuk diminum.

6. Yang Keenam dari Sepuluh Aturan adalah perintah untuk tak menggunakan wewangian dan karangan bunga.

Dibelahan dunia barat orang-orang menguntai bunga-bunga untuk membuat karangan bunga, dan ini mereka kenakan dileher mereka. Juga orang-orang kaya dibelahan dunia barat menggunakan bubuk kemenyan yang tersohor, dan memerintahkan seorang gadis untuk menggosokkan kemenyan ini ditubuh mereka; ini mirip kebiasaan menggunakan parfum berbau wangi. Bagaimana seseorang yang telah meninggalkan kehidupan rumah tangga dapat menggunakan barang semacam ini.

Sang Buddha lebih mengijinkan penggunaan tiga jubah dan jubah-jubah ini haruslah kasar, bahan dari tumbuhan remp. Bahan fur dan sutra didapatkan

dengan membunuh makhluk hidup dan juga merusak pikiran cinta kasih dan kasih sayang kita, dan ada tindakan yang tak seharusnya dilakukan. Jubah semacam ini dapat dipakai hanya oleh seorang Sramanera yang berusia diatas 70 tahun, dia yang takan dapat menjaga kehangatan apabila dia tak memakai bahan semacam itu. Tak ada orang lain di ijinakan untuk melakukan hal demikian.

7. Yang Ketujuh dari Sepuluh Aturan adalah tak menyanyikan lagu, dan perintah untuk tak melihat apapun mendengarkan pertunjukan music semacam itu.

Di saat kita mengatakan lagu “lagu”, kita merefensikan kepada segala jenis lagu atau melodi apapun yang keluar dari mulut: dan tarian berarti segala jenis gerakan tubuh untuk menghibur.”aransemen musik “berate segala musik yang dihasilkan dengan alat musik tiup atau petik. Music semacam ini seharusnya tak di ciptakan oleh Sramanera, dan di saat musik ini di ciptakan oleh orang lain si Sramanera tak seharusnya datang dan melihatnya atau mendengarnya.

8. Yang kedelapan dari sepuluh aturan adalah perintah untuk tak duduk di atas tempat duduk mewah.

Sang Buddha mengatur bahwa ketinggian tali pelbet tak seharusnya melebihi lebar dari delapan jari jari Sang Buddha, dan apabila ada yang lebih tinggi dari ini dalah suatu penyimpangan. Lagi pula barang itu tak seharusnya di cat atau di ukir dengan indah ataupun tak seharusnya di hiasi dengan gantungan gantungan yang baik dan berharga. Dulu, orang duduk diatas rumput, dan tidur dibawah pohon, tetapi tempat tidur dan bangku pada saat ini melebihi kegunaan ini dalam segala cara. Mengapa ada tuntutan untuk menggunakan pelbet yang lebih tinggi atau yang lebih luas, untuk hal semacam ini hanyalah mendorong kelesuan akan tubuh khayalan kita.

9. Yang Kesembilan dari Sepuluh Aturan adalah perintah untuk tak menyantap makanan pada waktu larangan.

Waktu larangan berarti waktu setelah tepat tengah hari, karena ini adalah masa di mana anggota Sangha takboleh makan. Semua dewa makan di waktu subuh, Sang Buddha makan di tengah hari, binatang makan di siang hari, dan Preta makan di malam hari. Sangha seharusnya menyamai Sang Buddha, dan makanya tak seharusnya makan setelah waktu tengah hari. Pada waktu Preta mendengarkan suara mangkok, segeralah suatu api yang besar terasa di kerongkongan mereka; makanya kita takboleh membuat keributan pada waktu pada waktu kita menyantap makan siang. Dan lebih jauh lagi kita takboleh membuat keributan setelah makan siang.

Dahulu, ada seorang Sramanera yang terkenal yang mendengar seorang Sramanera di dalam ruangan sebelahnya sedang menyiapkan makanan setelah waktu tengah hari, dia segera mencururkan air mata secara taksengaja, meratapi akan merosotnya Buddha Dharma. Pada waktu sekarang tubuh lelaki itu lemah dan terkena banyak penyakit, dan mereka yang berkeinginan untuk sering makan adalah mungkin orang-orang yang takdapat menjunjung aturan ini. Karena

alasan inilah maka kemudian orang dahulu menyebut makan malam itu “obat”, semenjak dikonsumsi dengan maksud untuk mengangkat penyakit.

10. Yang Kesepuluh dari Sepuluh Aturan adalah larangan menyimpan emas, perak, dan barang berharga lainnya.

Barang berharga mengacu kepada tujuh jenis barang berharga. Kesemua barang ini menambahkan ketamakan pikiran, dan menghalangi latihan seseorang. Karena alasan inilah kemudian Sang Buddha di saat dia masih berada di dunia ini melarang semua Sramanera pengikutnya untuk meminta makanan, karena mereka tak memiliki dapur di saat biara, mereka bergantung kepada orang lain pengikut mereka untuk barang semacam pakaian dan tempat penginapan mereka. Pada kondisi demikian, emas dan perak adalah tak berarti. Menyentuh dan memegang emas dan perak bahkan tak diperbolehkan. Sudah jelas bagaimana kerasnya aturan bagi para Sramanera itu dalam hal yang menyangkut uang.

Masyarakat sekarang takdapat hidup sama sekali dengan meminta-minta, beberapa orang memasuki biara yang besar, sebagian hidup dalam pertapaan yang kecil dan sebagian menghabiskan waktunya dengan berkelana ke tempat pertapaan yang kecil, dan sebagian lagi menghabiskan waktunya dengan berkelana ke tempat jauh, mereka takdapat menghindari penggunaan emas dan perak. Orang seperti ini seharusnya sadar akan kenyataan bahwa mereka menyimpang dari aturan yang diucapkan Sang Buddha. Mereka seharusnya;ah sangat malu dengan diri mereka sendiri , dan mereka seharusnya memikirkan kemiskinan orang lain. Mereka seharusnya tidak mengumpulkan harta, mereka seharusnya tak menimbun barang kepemilikan, mereka seharusnya tak menjual dan membeli, dan mereka seharusnya tidak menghiasi pakaian mereka atau wadah dengan tujuh harta. Jika mengikuti peraturan kehidupan, seterusnya semua akan baik-baik saja. Tetapi jika mereka tak melakukan hal ini, maka penyimpangan mereka semuanya akan semakin hebat. Sebenarnya, bagaimana seorang Sramanera sampai takdapat memahami aturan ini.

2.2 Peraturan Kecil Mengenai Kelakuan

Sang Buddha membuat peraturan bahwa pada saat seorang Sramanera mencapai usia 20 tahun, dia boleh mendapatkan keseluruhan aturan jika dia dapat menjawab pertanyaan menyangkut hal-hal tentang kelakuan Sramanera; Jika dia tak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, dia takboleh diberikan keseluruhan aturan Bhikshu. Seseorang seharusnya berkata kepada Sramanera, “Kau adalah seorang Sramanera, nmaun kau tak mengetahui bagaimana seharusnya seorang Sramanera itu berkelakuan. Untuk menjadi seorang Sramanera adalah sangat sulit. Sekarang seharusnya kau pergi dan belajar hal berikut secara seksama agar supaya kau mengenalnya secara mendalam, dan kemudian kau akan siap untuk menerima aturan secara penuh. Jika kami akan memberikanmu aturan penuh, setiap orang

akan mengatakan bahwa Buddha Dharma adalah usaha yang gampang dan mudah untuk menjadi seorang Sramanera.”

Hal pertama: Menghormati Sramanera yang lebih tua

Seorang Sramanera harusnya tak meriaki seorang Sramanera yang lebih tua. Dia seharusnya mendengarkan pelajaran yang diberikan oleh yang lebih tua menyangkut aturan. Dia seharusnya tak menceritakan kepada orang lain mengenai kesalahan orang yang lebih tua, dan dia tak seharusnya tetap duduk sewaktu yang lebih tua melewatinya. Hanya pengecualiannya atas peraturan ini adalah selama waktu pada saat dia sedang membaca kitab, pada saat sakit, dan pada saat seseorang mencukur rambut, pada seseorang makan, dan pada saat seseorang terlibat pekerjaan biara. Guru Thao-hsuan berkata dalam Hsing-huo Lu-i-nya, “pada saat seorang Sramanera telah dirasbihkan penuh selama lima tahun, ia adalah acariya, dan pada saat seorang telah ditasbihkan selama 10 tahun dia adalah seorang Upadhyaya. Meskipun hal ini hanya menyangkut Bhikshu, orang awam harusnya tahu sebelumnya.

Hal Kedua: Mendatangi Seorang Guru

Sramanera harusnya bangun pagi-pagi, dan jika dia ingin memasuki ruangan gurunya dia seharusnya mengetuk tiga kali. Jika menyimpang dari sebuah peraturan pelatihan, si Upadhyaya atau Acarya seharusnya memperingatkan atau memberi instruksi ; atas keadaan ini seorang Sramanera seharusnya tidak membantah kepada gurunya, karan dia seharusnya Upadhyaya dan Acarya sebagaimana dia menganggap Sang Buddha.

Jika Sramanera telah diperintahkan untuk membersihkan segala macam kotoran si guru, dia seharusnya tidak menjunjukkan rasa jijih dan tidak marah karena diberikan tugas ini. Jika si guru melakukan sembah sujud, duduk bermeditasi sramenra seharusnya tidak menyapanya tau menundukan kepalanya. Pada saat si guru melakukan medittasi berjalan, Sramanera seharusnya tidak menundukan kepala kepadanya. Dan pada saat si guru sedang makan, memberi pelajaran, menggosok gigi, mandi, atau pada saat dia sedang tertidur, Sramanera seharusnya tidak menundukan kepala kepadanya. Pada saat si guru telah menutup pintunya, Sramanera seharusnya tidak menundukan kepala kepada si guru di sisi lain dari pintu. Jika Sramanera bermaksud menghormat gurunya, mellalui sebuah pintu, dia seharusnya mengetuk piuntu tiga kali dan jika si guru tidak menjawab Sramanera seharusnya pergi.

Pada saat Sramanera membawakan makanan kepada sang guru, dia membawanya dengan kedua tangan; dan pada saat si guru telah selesai makan,

Sramanera mengumpulkan mangkuk-mangkuk dengan tak terburu-buru. Pada saat Sramanera mengunjungi si guru, dia tak perlu untuk berdiri berhadapan langsung didepannya, dia seharusnya tak berdiri lebih tinggi dari gurunya, dan dia tidak berdiri jauh sehingga si guru tidak perlu berteriak pada waktu berbicara dengan Sramanera tersebut.

Jika Sramanera datang untuk menanyakan suatu pertanyaan menyangkut Buddha Dharma, dia seharusnya mengenakan jubah yang tepat, bersujud kepada si guru, dia seharusnya meletakkan tangannya bersama-sama dan berlutut dihadapan guru. Pada waktu guru berbicara si Sramanera seharusnya mendengarkan dengan penuh perhatian, dengan penuh kejelasan dan kesadaran, dan dia seharusnya mempertimbangkan dengan seksama kata-kata gurunya. Tetapi jika Sramanera menanyakan si guru menyangkut hal umum, dia tak perlu untuk menundukan kepala atau berlutut; agaknya, diaseharusnya berdiri disamping si guru, mengsjuksn pertanyaannya dengan terus terang.

Jika guru merasa capek, baik badan maupun pikirannya, pada saat dia memberitahukan, si Sramanera harusnya pamit, dia seharusnya pergi; si Sramanera harusnyalah tidak merasa tak senang atas permintaan ini dan dia seharusnya tak menampakan rasa tak senangnya di wajahnya. Pada saat Sramanera telah menyimpangkan satu dari segenap peraturan, dia seharusnya tidak menyembunyikan perasaan ini, tetapi agaknya dia seharusnya bergegas menjumpai gurunya dan meminta pengampunan. Jika dia mendapat ijin dari gurunya untuk berlaku demikian, kemudian si Sramanera seharusnya mengakui semua hal penyimpangan khusus, kebanyakan disesali dengan sungguh-sungguh, dan kemudian kembali mendapatkan kesucian. Si Sramanera seharusnya tak berbicara sampai sang guru usai berbicara. Si Sramanera seharusnya tidak menduduki kursinya si guru, bahkan dalam bersenda gurau, atau tak seharusnya tak berbaring diatas pelbednya, ataupun mengenakan jubahnya dan tutuo kepalanya.

Jika sang guru telah memberikan kepada si Sramanera sebuah surat guna diantarkan, si Sramanera seharusnya tak melihat isi surat tersebut, ataupun tak seharusnya dia memberikannya kepada orang lain supaya melihatnya. Jika, pada saat dia telah menyampaikan surat tersebut dia ditanyai, dia seharusnya menjawab dengan benar. Jika pertanyaan tersebut sekiranya tak perlu di jawab seharusnya ditotalk dengan sopan. Jika kau di undang untuk tinggal, sebaiknya jangan, pikirkan gurumu dan kembalilah pada waktunya.

Pada saat si guru sedang menerima tamu, si Sramanera seharusnya berdiri pada tempat yang biasa atau pada sisi guru atau dibelakang si guru; mata dan telinga si Sramanera selalu dilatih selalu pada si guru, mengingat kalau sewaktu-waktu guru membutuhkannya. Pada saat si guru menderita sakit, dia seharusnya dijaga dengan perawatan sepenuhnya; si Sramanera seharusnya memperhatikan ruangan si guru, tempat tidurnya, obat-obatannya, dan makannya; dia seharusnya memperhatikan makanannya dan alas kakinya, dia mengerjakan semua pembersihan dan pengeringannya tersebut; semua ini diberikan secara terperinci

dalam Vinaya, sehingga kita tidak akan membahasnya secara lebih terperinci lagi disini.

Tambahan: pada saat si Sramanera mengunjungi guru, dia seharusnya tak duduk, kecuali si guru mempersilakannya, dan dia seharusnya tak menanggapi ucapan si guru kecuali si guru menyainya. Kecuali si Sramanera memiliki masalah yang harus dikemukakan kepada gurunya. Pada saat si Sramanera mengunjungi gurunya dengan posisi berdiri, dia seharusnya tak bersandar pada sebuah meja; dia seharusnya berdiri tegak dengan kedua kakinya, di satu sisi dari gurunya. Pada saat si Sramanera menginginkan untuk menundukan kepala kepada si guru, jika si guru mengatakan tak usah, si Sramanera tak seharusnya mengikuti apa yang diinginkan si guru dan tak menundukan kepala.

Kapan saja sang guru sedang berdiskusi mengenai sesuatu hal dengan seorang tamu dan suatu hal tentang keuntungan menjadi topic pembicaraan, si Sramanera seharusnya menjadikannya ingatan batin tentang hal itu. Pada saat si guru meminta si Sramanera untuk mengerjakan sesuatu untuknya, dia seharusnya melakukannya tepat pada waktunya dan dengan kemampuannya yang terbaik; si Sramanera seharusnya tidak menyimpangkan permintaan ini ataupun melakukannya dengan berleha-leha saja. Si Sramanera seharusnya tak pergitudue mendahukui gurunya.

Kapan saja seseorang menanyakan nama gurunya, si Sramanera seharusnya memberi reaksi sehalus dan sesopan mungkin. Kapan saja seorang murid sedang mencari seorang guru, dia seharusnya bersama dengan seorang guru untuk jangka waktu yang lama; dia seharusnya tak meninggalkan seorang guru untuk jangka waktu yang lama; dia seharusnya tak meninggalkan seorang guru terlalu dini, hanya jika seorang guru tak benar-benar berpendidikan, si Sramanera harusnya mencari pembimbing baik lainnya. Dan nika si Sramanera meninggalkan seorang guru, dia seharusnya selalu ingat akan perintah yang baik yang diterimanya dari bekas gurunya tersebut. si Sramanera seharusnya tak berlaku sebagaimana dia merasa bahagia, dia seharusnya tak dipengaruhi oleh keisengan dan kebiasaan-kebiasaan, dan dia tak seharusnya melakukan hal-hal yang tak cocok. Si Sramanera seharusnya tak tinggal di dekat tempat yang hingar binger, dia seharusnya tak tinggal ditempat pemujaan non-Buddhis, dia seharusnya tak tinggal dengan orang awam, dia seharusnya tak tinggal dekat dengan dimana para Bhikshuni bertempat tinggal, dia tak tinggal terpisah dari gurunya, ataupun tak seharusnya dia menurutkan kehendaknya dalam aktivitas kejahatan duniawi.

Hal Ketiga: Menemani si Guru pada saat Sang Guru Pergi

Seorang Sramanera seharusnya tak pergi tanpa diundang ke rumah orang awam, dan seorang Sramanera tak seharusnya berdiri di satu sisi jalan, bercakap-cakap dengan orang lain, seorang Sramanera seharusnya tak melihat ke kiri dan ke kanan. Agaknya, seorang Sramanera seharusnya berjalan dengan kepala menunduk

ke bawah, di belakangnya. Pada saat kau mendekati rumah sedekah, kau seharusnya berdiri di satu sisi, dan engkau seharusnya duduk hanya pada saat gurumu menyuruhmu untuk duduk.

Pada saat kau mengunjungi biara lainnya, di saat guru memberikan hormatnya kepada Sang Buddha atau pada saat kau sendiri bersujud kepada Sang Buddha, kau seharusnya tak memainkan sendiri peralatan keagamaan. Pada saat kau berjalanjauh, kau seharusnya jangan berjauhan dengan gurumu. Jika kau sedang melintasi air, seharusnya jangan berjauhan dengan gurumu. Jika kau sedang melintasi air, seharusnya membawa anak buahdan secara hati-hati mencoba kedalaman air. Kau seharusnya juga membawa mangkuk si guru, dan bahan makann untuk di jalan. Perincian dari kesemua hal ini diberikan di dalam Vinaya, oleh sebab itu saya takakan mencatatsemuanya di sini, terlanmpau panjang.

Tambahan: Jika kau seharusnya secara kebetulan berpergian ke jalan yang berbeda, kau seharusnya setuju untuk bertemu pada suatu daerah yang secara pasti belum ditetapkan, dank au seharusnya tak terlambat. Pada saat gurumu menerima makanan, berdirilah disampingnya dan menyelenggarakan persembahan makanan; pada saat makanan telah selesai dihidangkan, berdirilah disampingnya dan kumpulkan persembahan yang diberikan untuknya oleh orang yang mempersembahkan.

Hal Keempat : di dalam pasamuhan

Sramanera seharusnya tek bertikai untuk suatu kedudukan yang enak,dan pada saat dia duduk dia seharusnya tak memanggil teman temannya di kejauhan di dalam ruang pertemuan, juga dia tidak seharusnya bercakap-cakap dan tertawa dengan mereka. Jika suatu kesalahan telah di lakukan oleh seseorang dalam kelompok tersebut, si Sramanera seharusnya tidak mengatakan atau tidak berkata apapun, tetapi ia seharusnya memuji segi baik dari mereka. Ia seharusnya tidak membual akan apa yang telah ia lakukan guna menunjukkan kebalikannya. Pada saat hidup bersama dengan orang lain, Sramanera tersebut hendaknya tidak pergi tidur mendahului orang lain dan bangun setelah orang lain. Pada saat si Sramanera membasuh mukanya, ia seharusnya tidak mempergunakan terlampau banyak air, pada saat membersihkan giginya, Sramanera seharusnya merendahkan kepalanya guna memuntahkan air tersebut,dan ia seharusnya hati hati agar air yang keluar dari mulut jangan sampai mengenai orang lain. Seorang Sramanera seharusnya tidak beriak atau berdahak sampai menimbulkan suara yang mengganggu.

Seorang Sramanera seharusnya tidak meludah pada lingkungan bangunan biara,stupa, di dalam ruangan yang bersih, di atas lantai yang bersih, atau di air bersih. Seharusnya seorang Sramanera meludah pada tempat yang terpisah. Pada saat seorang Sramanera sedang menikmati sup atau teh, hendaknya tidak menundukan kepala dengan satu tangan (pada saat satu tangan sedang memegang mangkuk). Seorang Sramanera seharusnya tidak menggosok gigi menghadap ke stupa,atau pun berhadapan dengan seorang Upadhyaya atau Acarya.

Pada saat seorang Sramanera mendengar lonceng, ia seharusnya meletakkan kedua tangannya secara bersama-sama dan dia berpikir, “Pada saat saya mendengar suara lonceng, kekotoranku menjadi berkurang, kebijaksanaanku bertambah, Boddhi tercipta, dan aku keluar dari api neraka. Saya bersumpah untuk menjadi seorang Buddha dan menyelamatkan semua makhluk hidup. *Om karatiye Svaha!*”

Sramanera seharusnya tidak tertawa terbahak-bahak, dan jika dia benar-benar tertawa atau jika dia menguap, dia seharusnya menutup mulutnya dengan lengan jubahnya. Sramanera seharusnya tidak berjalan terlampau cepat, dan dia seharusnya tidak mengambil lentera yang sedang menyala di hadapan pratima Sang Buddha untuk dia pergunakan sendiri. Jika dia menyalakan api pada lentera tersebut, Sramanera tersebut seharusnya menutupi nyala api tersebut. Sramanera tersebut seharusnya menutupi nyala api tersebut supaya tak ada serangga yang terbang ke arah nyala api tersebut. Pada saat bunga dipersembahkan ke hadapan pratima Sang Buddha haruslah benar-benar bunga yang sedang mekar, dan Sramanera seharusnya tidak mencium bunga tersebut terlebih dahulu. Bunga yang sudah layu seharusnya disingkirkan dan hanya bunga yang baru saja yang dipersembahkan. Bunga yang telah layu walau bagaimanapun juga seharusnya diletakan disamping. Pada saat kau dipanggil kau memberikan tanggapan dengan ungkapan *Amitabha*. Pada saat itu kau mendapatkan sesuatu, kau harusnya memberitahukan kepada biara tentang temuan tersebut.

Tambahan: kau seharusnya tidak membangun persahabatan dengan Sramanera muda; kau seharusnya tidak memakai ketiga jubahmu dengan keadaan tidak rapi; kau seharusnya tidak perlu memiliki jubah terlampau banyak, dan jika kau memiliki jubah tambahan, seharusnya kau melepaskannya. Sramanera seharusnya tidak mengoleksi barang-barang berharga atau antik, dan dia seharusnya tidak berhubungan dengan aktivitas sosial, dikarenakan hal ini akan menyebabkan orang yang terpelajar akan menertawakan kita.

Sramanera seharusnya tidak mengenakan jubah yang berwarna warni, dan ia seharusnya tidak menghiasi dirinya dengan perhiasan duniawi. Si Sramanera seharusnya memegang jubahnya hanya dengan tangan yang bersih, dan sewaktu dia memasuki sebuah biara seharusnya pembalut kakinya telah terikat sebagaimana mestinya. Dia seharusnya tidak berpakaian sesuai dengan selera sendiri. Dia seharusnya tidak berjalan bermalas-malasan. Memperhatikan pekerjaan berat dari para anggota biara yang lainnya, karenanya menghindari aktivitasnya yang sebenarnya dan mencuri waktu istirahat. Dia seharusnya tidak mencuri makanan yang dimiliki oleh biara untuk dikonsumsinya sendiri, bukan bamboo maupun kayu untuk digunakannya sendiri, bukan bebungaan ataupun segala macam makanan atau minuman, dan alat-alat perabot. Dia seharusnya tidak membicarakan utentang untung ruginya suatu perkara di pengadilan, di pemerintahan, maupun juga kelebihan atau kelemahan dari orang awam. Di saat dia memaksudkan dirinya sendiri, si Sramanera seharusnya tidak menggunakan perkataan “saya”, tetapi seharusnya memaksudkan dirinya tersebut dengan nama Dharmanya. Dia seharusnya tidak suka berdebat atas hal-hal yang sepele, dan jika ada persoalan

yang sukar baginya untuk diselesaikan, dia Seharusnya tetap tenang dan hening dan mendiskusikan hal tersebut dengan alasan dan logis; jika dia tak dapat melakukan hal ini, karena jika dia marah, dia bukanlah seorang biarawan yang baik.

Hal Kelima : Makan Bersama-sama

Di saat si Sramanera mendengarkan suara tepukan tangan yang menandakan saatnya untuk makan, dia seharusnya mengatur jubahnya dalam posisi yang tepat dan membacakan mantra yang tepat untuk saat makan, dan semua ini seharusnya dilakukan dengan penghormatan yang tepat. Sebelum mulai makan, ia seharusnya menyisihkan tujuh butir nasi, satu inci mie, atau sepotong roti sebagai sebagai suatu persembahan, dikarenakan jika seseorang memberi terlampau banyak, seseorang itu akan menjadi terlampau rakus, dan jika terlampau sedikit, seseorang itu akan menjadi pelit. Tak ada makanan jenis lainnya, selain sayur-sayuran atau susu kacang yang seharusnya dipersembahkan. Makanan persembahan seharusnya ditempatkan pada telapak tangan sebelah kiri, dan seseorang seharusnya berpikir, “Saya sekarang memberikan persembahan puja kepadamu, penghuni Preta; semoga makanan ini mengisi ke sepuluh arah, dan semoga makanan itu dapat dikonsumsi oleh seluruh makhluk Preta.” Disaat kau akan makan, kau seharusnya memikirkan tentang hal-hal berikut ini:

- a. Pertimbangkan tenaga kerja yang diperlukan dalam menghasilkan makanan tersebut, berterima-kasihilah kepada sumbernya dan kerja kerasnya.
- b. Bermawas diri atas tindak tandukmu sendiri, jika tak ada cacat yang diketemukan, saya akan sepatutnya menerima persembahan ini.
- c. Dengan hati-hati membimbing hatiku dari kesalahan-kesalahan, terutama sumbernya: nafsu besar untuk mempunyai.
- d. Perlakuan kelaparan sebagai penyakit dan sebagai sumber dari seluruh penyakit, dan makanan sebagai obat yang menakjubkan yang digunakan untuk menyembuhkan tubuh yang kurus lemah ini.
- e. Untuk menuntaskan misi ke-Buddha-an, saya akan menerima dan mengkonsumsi makanan ini.

Janganlah mengeluh jika makanan tersebut baik atau buruk, dan jangan menyingkirkan makanan secara sembunyi-sembunyi. Contohnya, diberikan kepada anjing. Di saat pertolongan berikutnya ditawarkan, jangan katakan kau tak memerlukannya lagi. Jika kau telah menerima cukup makanan, tutupi mangkokmu dengan tangandan tolaklah makanan selebihnya. Jangan menggaruk-garuk kepalamu selagi makan. Karena ketombe akan berjatuh ke dalam mangkok tetanggamu. Jangan berbicara selagi mulutmu penuh makanan; jangan tertawa atau membuat komentar macam-macam, dan jangan membuat suara di saat kau sedang mengunyah. Jika kau berkeinginan untuk membersihkan kotoran dari gigimu, tutupilah mulutmu dengan lengan jubahmu di saat kau melakukannya. Jika ada sejumlah serangga didalam makananmu, tutupilah makananmu dengan tepat; dan

jangan biarkan tetanggamu melihatnya dan mengakibatkan timbulnya rasa waswas. Seseorang seharusnya menuntaskan makanannya ditempat duduknya, dan seharusnya tidak duduk dan makan lagi setelah dia telah menyelesaikan makanannya dan meninggalkan tempat duduknya. Jangan mengorek-ngorek sisa makanan di mangkokmu dengan jarimu. Di saat makan, jangan makan terlampau cepat dan jangan makan terlampau lambat. Jika pelayan belum datang, janganlah menjadi kecewa. Jika ada sesuatu yang kaubutuhkan, dengan tenang tunjukkanlah hal ini dengan jari-jarimu; jangan berteriak dengan suara lantang, jangan membuat kegaduhan dengan mangkok mu, dan jangan berangkat dan meninggalkan meja sebelum yang lainnya bahkan jika kau telah selesai makan.

Jika kau melanggar peraturan Sangha, dan mendengarkan hal ini diumumkan oleh dewan, kau seharusnya menerima tegurannya, janganlah menjadi keras kepala. Jika ada biji padi yang tak terkupas di dalam makananmu, singkirkan kupasannya, dan makanlah nasinya. Jangan timbul pikiran akan rasa tamak dan memakan tanpa control di saat kau melihat makanan yang baik; jangan memakan sendiri jauh dari kelompok.

Hal Keenam : Bersujud

Di saat kau bersujud, jangan melakukannya tepat di tengah tengah aula Buddha, karena ini adalah lokasi dimana kepala biara bersujud. Jika ada seseorang yang sedang bersujud di hadapan pratima Sang Buddha, jangan berjalan di depannya, di antara ia dan pratima tersebut. Di saat kau merapatkan kedua tanganmu dalam posisi *anjali-mudra*, jangan mengunci rapat jari-jarimu, dan jangan melekukkan kedua telapak tanganmu sehingga ada ruangan diantara telapak tanganmu. Jangan menyentuh hidungmu dengan ujung ujung jarimu, lebih baik, taruh jari-jarimu sejajar dengan dadamu.

Jangan bersujud pada waktu-waktu yang tak diperuntukan untuk bersujud, tetapi jika kau ingin bersujud pada saat-saat selain pada waktu yang diperuntukkan, lakukanlah sementara orang-orang tenang dan diam. Di saat gurumu sedang bersujud dihadapan Sang Buddha, jangan bersujud bersama-sama –bahu membahu—dengan gurumu; lebih baik, kau seharusnya di belakang gurumu, dan agak terpisah darinya. Disaat gurumu sedang bersujud dihadapan orang lain, jangan membungkuk pada saat yang bersamaan dengan gurumu. Dan jangan menerima sujud dari orang lain dihadapan gurumu. Jangan bersujud kepada siapapun jika kau sedang membawa kitab-kitab atau sebuah pratima Sang Buddha di tanganmu.

Tambahan : sujud seharusnya dilakukan dengan kesungguhan hati yang sepenuhnya dan dengan penghormatan, pada saat yang bersamaan di mana seseorang sedang melakukan penggambaran, Sramanera seharusnya sadar akan tujuh macam perbedaan sujud.

Hal Ketujuh : Mendengarkan Dhamma

Segera setelah papan pengumuman dipersiapkan di luar biara, mengumumkan suatu khotbah, si Sramanera seharusnya berjalan ke biara sepagi mungkin, dia seharusnya tak menunggu bunyi genderang menandakan dimulainya khotbah. Dia seharusnya memakai jubahnya dengan rapi dan teratur, dan dia seharusnya memandang lurus ke depan dan memasuki ruangan. Dia seharusnya duduk tegak dengan benar, dia seharusnya tidak melakukan pembicaraan kosong belaka, dan dia seharusnya tidak batuk-batuk atau meludah dengan mengeluarkan suara yang keras.

Tambahan : Di dalam mendengarkan Dharma, si Sramanera seharusnya mendengarkan khotbah dan kemudian merenungkannya (bermeditasi atas apa yang telah ia dengar, dan dia seharusnya kemudian mempraktekkan ajaran tersebut. Dia seharusnya tidak hanya sekedar mengingat kata-kata dari ajaran tersebut tanpa memahami demi keamanan dalam melakukan percakapan. Dia seharusnya tak mengatakan bahwa dia telah mengerti sesuatu di saat dia belum mengerti tentang hal tersebut, sekedar masuk ke telinga dan keluar dari mulut. Seorang Sramanera muda selama bertahun-tahun, seseorang yang belum menyatu dalam kekuatan ajaran ajaran, akan berlaku dengan baik untuk pertama-tama mempelajari Vinaya sebelum dia memulai menghadiri pelajaran-pelajaran tentang doktrin.

Hal Kedelapan : Mempelajari Kitab-kitab

Seorang Sramanera seharusnya pertama-tama mempelajari Vinaya, dan baru kemudian mempelajari Sutra-sutra. Urutan ini jangan dibalik. Di saat seorang Sramanera akan mempelajari sebuah kitab, dia seharusnya pertama-tama memberitahukan kepada gurunya tentang hal ini. Dan ketika dia lelah selesai mempelajari kitab tersebut, dia seharusnya kemudian memberitahukan gurunya bahwa dia akan mempelajari kitab lainnya.

Seorang Sramanera seharusnya tidak menghembuskan debu yang berada di atas sebuah kitab dengan napas dari mulutmu. Kau seharusnya tidak membungkus barang-barang atau meletakkan berbagai macam barang, di atas meja di mana kau menempatkan kitab-kitab. Jangan berjalan dekat-dekat atau di depan, sebuah meja di mana seseorang sedang mempelajari kitab.

Jika sebuah kitab sobek seharusnya segera diperbaiki. Si Sramanera seharusnya tak mempelajari filosofi non-Buddhis dan sejarah-sejarah keduniawian, atau buku-buku tentang hal-hal keduniawian, sebelum dia telah menyelesaikan pelajaran dosennya. Tambahan: jangan memilah dan memilih untuk mempelajari di suatu biara yang mana berkaitan hanya dengan doa-doa untuk keuntungan finansial. Dia seharusnya tidak mempelajari naskah-naskah yang palsu atau takotentik, dan dia seharusnya tidak mempelajari naskah-naskah yang berhubungan dengan ilmu meramal, ilmu filsafat, ilmu obat-obatan, strategi perang, ilmu kekuatan super supernatural, astrologi, geomansi, pembacaan jimat, ilmu kekuatan Tao dari debu,

atau buku yang berhubungan dengan hantu-hantu, iblis-iblis, ceritera-ceritera tentang hal yang menakjubkan, dan penggambaran tentang tanda-tanda magis di atas permukaan air. Seorang Sramanera seharusnya tak mempelajari seni perbandingan sastra, dan seharusnya tak mempelajari buku-buku non-Buddhis. Jika si Sramanera menginginkan untuk membandingkan ke dalam unsur filosofis relatif agama Buddha dengan sistem non-Buddhis, dan jika dia memiliki kemampuan intelektual untuk melakukannya, makanya dia diperbolehkan untuk membacanya, tetapi sewaktu melakukan hal ini dia seharusnya tak memikirkan tentang mempelajari ajaran-ajaran ini. Seorang Sramanera seharusnya tak mempelajari sastra, dan dia seharusnya tak berpegang teguh terhadap pelajaran kata-kata dan terhadap sebuah gaya kaligrafi yang baik: tidak cukup sang murid untuk menuliskan huruf-hurufnya dalam gaya *K'ai Shu* yang jelas.

Seorang Sramanera seharusnya tidak memindahkan kitab-kitab dengan tangan yang kotor. Seorang Sramanera seharusnya memandang kitab-kitab sebagaimana ia memandang Sang Buddha, dan seharusnya tak ketawa di saat kehadiran mereka. Seorang Sramanera seharusnya tak meninggalkan buku-buku dan kertas-kertas berserakan di atas meja. Seorang Sramanera seharusnya tak memanggil orang lain dengan suara lantang. Seorang Sramanera seharusnya tak meminjamkan Kitab-kitab dari orang lain kemudian tidak mengembalikannya, dan kitab-kitab ini seharusnya diperlakukan dengan hati-hati dan dengan rasa hormat, agar supaya mereka tidak menjadi rusak ataupun kotor.

Hal Kesembilan: Memasuki Sebuah Biara

Di saat kau memasuki sebuah biara, jangan berjalan masuk ke dalamnya di atas sumbu utamanya; lebih baik, berjalan sepanjang sisi-sisinya, baik di sisi sebelah kiri ataupun sisi sebelah kanan. Jika kau memasuki biara di sisi sebelah kiri, mulailah langkahmu dengan kaki sebelah kiri, dan jika kau memasukinya di sisi sebelah kanan, mulailah dengan kaki sebelah kanan. Jangan, tanpa alasan yang baik, memasuki ruangan utama dari suatu biara, dan berkeliling-keliling, dan jangan, tanpa alasan yang baik, naik ke atas stupa (pagoda).

Di saat kau memasuki ruangan utama dari sebuah biara, atau sebuah stupa pertahankan bahu sebelah kekananmu berhadapan dengan patung-patung dan relik; jangan memasuki dan berjalan berkeliling dengan bahu sebelah kirimu berhadapan dengan patung dan relik-relik. Jangan meludah atau membuang ingus di dalam ruangan utama atau di stupa. Berjalan mengitari sebuah stupa baik itu tiga kali, tujuh kali, atau sepuluh atau seratus kali, tetapi haruslah selalu tetap mengikuti jumlah berapa kali kau mengitari stupa. Jangan bersandar terhadap orang-orang pengikutmu berjalan atau apa pun juga, terhadap sisi dinding biara.

Hal Kesepuluh: Di dalam Ruang Meditasi dengan Sramanera Lainnya

Jangan menggoncangkanjubahmu atau tempat tidur gulungmu agar supaya dapat menimbulkan suara atau menciptakan suatu penggampangan, karena hal ini akan mengganggu konsentrasi Sramanera lainnya. Di saat kau bangun dari tempat tidurmu, dengan tenang pikirkan syair berikut ini: “Dari pagi hingga petang, semoga semua makhluk tidak mencampuri untuk perlindungan dari; jika makhluk apa pun meninggal karena salah langkahku, semoga mereka segera memperoleh kelahiran kembali di Tanah Suci.

Berjalan dengan tenang; jangan membuat keributan menyeret-nyeretkan sandalmu; jangan batuk-batuk dengan suarakencang; jaga. Bisik-bisik dengan seorang sahabat daalm bermeditasi, dan jangan berbicara tentang hal-hal sepele dan keduniawian. Jika kau menjumpai seorang saudara tua dalam Dharma atau memiliki kerabat datang dan mengunjungimu, jangan berbicara terhadapnya lama-lama di aula meditasi; lebih baik, ajaklah dia keluar ke bawah pohon atau di pinggir sungai, bicaralah dengannya di sana. Jika kau sedang membaca sebuah kitab, lakukanlah dengan pikiran yang jernih dan sikap badan yang benar. Baca dengan tenang dan merenungkan arti dari kitab, di saat genta kayu berdentang, segeralah kembali ke tempatmu di ruang meditasi, bawakan dengan hening syair. “Duduk dengan benar, saya berketetapanhati bahwa semua makhluk dapat duduk di singgasana Boddhi, dan bahwa pikiran mereka mungkin saja takmelekat.

Tambahan: Jangan masuki ruang meditasi, berjalan secara langsung di atas sumbu utamanya. Di saat kau duduk di atas alas meditasimu, atau di saat kau bangkit darinya, lakukanlah dengan seksama, jangan menyebabkan teman meditasimu sampai memperhatikan tindakanmu itu. Jangan menulis sementara kau duduk di atas alas meditasi, dengan pengecualian pada saat setiap orang sedang membaca kitab atau sedang menerima ajaran. Jangan menumpahkan cangkir tehmu ke atas alas meditasimu; jangan berkumpul dan berbicara di waktu malam, jangan memperbaiki jahitan di jubahmu atau di tempat tidur gulungmu, dan di saat kau berbaring untuk tidur, jangan mengganggu orang lain yang bermeditasi dengan bercakap-cakap dengan sahabat sebelah meditasimu.

Hal Kesebelas: Jasa Pekerja

Kau seharusnya selalu berhat-hati terhadap milik Sangha. Selalu lakukan sebagaimana kau diperintahkan oleh pengawas biara; jangan menentang instruksinya. Di saat kau sedang mencuci sayur-sayuran, bilas sampai tiga kali, cucui tanganmu sebelum mengambil air. Kapan saja kau menggunakan air, pertama-tama perhatikan adakah serangga didalam air atau tidak, dan hanya setelah air tersebut benar-benar disaring boleh digunakan. Ditengah-tengah musim dingin, jangan mengambil air pagi-pagi sejkai, tunggulah sampai matahari muncul. Saat

memasak, jangan membakar kayu yang busuk. Di saat membuat makanan, jangan ada kotoran dikuku jari jemarimu.

Di saat kau melemparkan air kotor, jangan melemparkannya ketengah-tengah jalan; jangan mengangkatnya tinggi-tinggi dan membiarkannya mencebur, lebih baik peganglah sekitar lima tau empat inci diatas tanah dan tuangkanlah pelan-pelan. Disaat kau menyapu tanah, jangan menyapu melawan angin, dan jangan menyabu kotoran dan abu dibelakang pintu. Di saat kau sedang mencuci pakaian dalamu, pertama-tama pilihlah bagian yang rusak dan kemudian cucuilah. Di saat kau memakai air dibulan-bulan musim panas, jagalah air tersebut supaya selalu tertutup didalam wadahnya, karna jika tutupnya terbuka, serangga akan berkembang biak di air tersebut. Jangan menuangkan air panas dan mendidih di atas tanah. Nasi, mie, buah-buahan atau sayur-sayuran tak seharusnya dibuang percuma; mereka seharusnya diperhatikan dengan hati-hati.

Hal Keduabelas: Mandi

Kau seharusnya mencuci wajahmu dari atas kebawah; cuci dengan pelan-pelan dan hati, supaya kau tak menumpahkan air hingga sampai mengenai orang yang sedang berada di dekatmu. Jangan membuang air kecil di kamar mandi dan jangan berguaru dengan siapapun di sana. Si Jen T'ien pao-chien berkata, "seorang Sramanera memasuki kamar mandi dan disana dia bermain dan tertawa, hal ini karena dia terlahir kembali di dalam neraka dengan air mendidih. Jika seseorang memiliki borok atau bisul, mereka seharusnya mandi setelah orang lain selesai mandi; dan jika seorang memiliki borok yang menkautkan, seorang seharusnya menghindari pergimandi dikarenakan perasaan takut menyinggung perasaan orang lain. Jangan mandi terlampau lama, dikarenakan hal ini akan membuat tidak enak orang-orang lain yang sedang menunggu giliran mereka untuk mandi.

Tambahan: di saat kau mencopoti pakaianmu dan di saat kau memakai pakaianmu, lakukanlah dengan saat hati-hati. Cucilah dirimu dengan perhatian sebelum menyiramkan air mandi, jangan menumpahkan air yang kau gunakan untuk mandi kedalam bak mandi. Jika airnya terlampau panas atau terlampau dingin, tandai dengan papan untuk memberitahukan hal tersebut, jangan berteriakkencang-kencang.

Hal Ketigabelas: Pergi ke Toilet

Pergilah ke toilet jikakau harus merasa pergi; jangan menahan-nahan sampai tekanan yang cukup kencang di dalam dirimu. Gantungkanla pakaianmu di rak gantungan yang di peruntukan untuknya dan gantunglah dengan teratur, dan kencangkan mereka dengan sebuah sapu tangan atau sebuah ikat pinggang; hal ini selese di lakukan sebagai tanda pengakuan, dan juga takut jika jatuh kelantai. Tanggalkan sandal biasamu itu dan pakailah sandal yang diperuntukan intuk toilet. Jangan memasuki toilet dengan sandal yang bersih. Ketuklah pintu tiga kali biar

orang di dalam toilet itu tahu bahwa engkau datang; jika ada orang di dalam toilet, jangan menyuruh dia cepat-cepat keluar. Setelah memasuki toilet, bunyi patah-patahkan jari-jarimu tiga kali dan dengan tenang mengucapkan, “di saat aku pergi ke toilet, saya berketetapan hati bahwa semua makhluk semoga membuang ketamakan, kemarahan, dan ketidakpedulian, dan semoga mereka menyingkirkan semua pelanggaran”.

Jangan melihat kebawah sementara kau berada di toilet, dan jangan mengambil rumput untuk di gunakan sebagai kertas toilet di atas tanah. Jangan membuat keributan, dan jangan bercakap-cakap dengan siapa saja yang berada di sisi lainnya dari dinding pemisah. Jangan meludah dan membuang angin ke dinding toilet, jangan menghalanginya lebih baik, berdirilah di satu sisi dan biarkan dia lewat. Jangan memakai pakaian sambil berjalan. Di saat kau selesai ke toilet, kau seharusnya mencuci tanganmu. Kau seharusnya tak memegang barang apapun sampai kau mencuci tanganmu. Di saat kau mencuci tanganmu, kau seharusnya dengan tenang mengucapkan “ dengan mencuci tanganku dengan air, supaya berketetapan hati bahwa semua makhluk mendapatkan tangan yang suci dan menerima dan menjunjung tinggi Buddha Dhamma. Om Shugaeava Svaha.”

Tambahan: jika kau sedang membuang air kecil, kau pegangi lengan jubahmu. Kau tak semestinya membuang air kecil sampai jubah keagamaanmu secara lengkap.

Hal Keempat belas: Pergi Tidur

Di saat tidur, seharusnya tidur pada sisi sebelah kananmu; ini disebut “sikap tubuh di saat berbaring yang menguntungkan”. Kau seharusnya tak berbaring dengan punggungmu, tidak juga dengan perutmu, dan kau tak seharusnya tidur dengan sisi kirimu. Kau seharusnya tidak tidur di ruang yang sama dengan gurumu, tidak juga di atas tempat tidur yang sama dengan dia. Jika secara kebetulan kau menumpang ruangnya, kemudian kau seharusnya tidak tidur di atas tempat tidur yang sama dengan dia juga kau seharusnya di atas tempat tidur yang sama dengan saudara-saudara se-dharmamu. Di saat kau mengulurkan jubahmu dan sepatumu, kau seharusnya tak menggantungkannya di atas kepala seseorang.

Tambahan: kau seharusnya tak meninggalkan pakain dalam di saat kau tidur. Kau seharusnya tak berbaring di tempat tidur dan berbicara dan tertawa dengan suara yang kencang. Di saat kau membawa sebuah jambangan kamar, jangan membawanya di depan patung-patung suci di depan aula belajar dharma.

Hal Kelima belas: Berdiri di Sekitar Tungku Pemanas

Kau tak seharusnya menggunjingkan atau berbisik-bisik dengan siapa pun. Jangan melemparkan sampah atau barang-barang yang kotor ke dalam api. Jangan mengeringkan sepatumu atau pakaian dalam di dekat api. Jangan berdiri mentap api terlampaui lama, karena takut kalau menghalangi orang-orang untuk berdiri di

sekitar api. Setelah kau telah menghangatkan dirimu sendiri, kembalilah ke tugas-tugas rutinmu.

Hal Keenam belas: Di Kamarmu

Di saat kau menyambut seseorang, pastikan siapa yang senior dan junior. Jika kau berkeinginan untuk memasuki ruangan dengan sebuah lentera, pertamalama beritahukan orang-orang di dalam ruangan bahwa sebuah lentera akan dimasukan ke dalam. Jika kau berkeinginan untuk mengeluarkan lentera, pertamatahanya hanyalah orang-orang di dalam ruangan apakah mereka masih menginginkan lampu atau tidak. Di saat kau memadamkan lentera, jangan meniupnya dengan napasmu. Jika seseorang sedang sakit, kau seharusnya dengan pemikiran akan cinta kasih, menjaganya sampai dia sembuh. Jika seseorang sedang tidur, jangan membenturkan barang-barang secara bersama-sama untuk membuat kegaduhan, dan jangan berbicara dan tertawa dengan suara yang kencang. Jangan memasuki ruangan seseorang tanpa suatu alasan yang baik untuk melakukan hal demikian.

Hal Ketujuh belas : Mengunjungi Sebuah Biara Bhikshuni

Jika ada tempat duduk terpisah bagi seorang Bhikshu untuk duduk, maka duduklah; dan jika tak ada tempat duduk terpisah, maka janganlah duduk. Jangan menurutkan sesuka hatinya dalam pidato yang terlampau cepat. Setelah kembali dari suatu kunjungan, jangan memperbincangkan kecantikan maupun kejelekan dari para biarawati. Jangan berkomunikasi dengan surat kepada satu sama lain; dan jangan gunakan alasan perbaikan ataupun mencuci sebagai suatu alasan untuk pergi ke biaranya para biarawati. Jangan mencukur rambut seseorang dengan tanganmu, dan jangan duduk bersama-sama dalam suatu tempat terpisah.

Tambahan: Kau seharusnya tak memasuki tempat biarawati sendirian; setidaknya-tidaknya kamu harus berdua. Kau seharusnya tak mengirimkan hadiah-hadiah bolak balik, dan kau seharusnya tak meminta para Bhikshuni untuk memasuki rumah-rumah orang awam yang kaya guna meminta sumbangan, tidak juga untuk permohonan upacara doa atau upacara tobat. Jangan membuat persahabatan erat dengan para Bhikshuni, membuat ikatan dengan mereka agar supaya kau menganggap satu sama lain seperti ayah atau ibu, sebagai saudari tua atau muda, atau sebagai teman sedharma.

Hal Kedelapan belas: Pergi ke Rumah Orang Lain

Jika ada sebuah kursi yang terpisah untuk seorang Bhikshu, kemudian kau boleh duduk di sana. Jika seseorang menanyakan tentang pengajaran, kau seharusnya tahu apakah waktunya tepat untuk berbicara, berhati-hati untuk tidak berbicara di saat yang tepat. Kau tak seharusnya tertawa terlampau banyak. Jika tuan rumah menawarkan kepadamu makan, meskipun bukan saat itu bukan suatu

upacara keagamaan, makanlah dengan cara yang benar. Jangan pergi keluar di waktu malam, jangan duduk atau berbicara dengan wanita di ruangan yang kosong atau di area yang terpisah, juga tidak boleh surat menyurat.

Jika kau pulang untuk mengunjungi orang tuamu, kau seharusnya pertamanya pergi ke ruang ibadah dan serahkan dirimu kepada Buddha, atau memberikan rasa hormat kepada patung-patung dari keluarga para leluhur. Kemudian, kau seharusnya dengan sopan dan benar menanyakan kesehatan ayahmu, ibumu, dan masing-masing, serta setiap orang di rumah. Kau seharusnya tak menceritakan kepada orangtuamu bahwa gurumu sangat disiplin, bahwa kehidupan di biara adalah sangat sulit, tentang kesepianmu, tentang kemudahannya, atau kesulitan-kesulitan, dan penghinaan yang harus kau jalani. Lebih baik mendiskusikan Buddha dharma, agar supaya keyakinan mereka bertambah.

Jangan duduk lama lama dengan orangtuamu, dengan orang awam, atau dengan anak-anak kecil, dan jangan berdiri dengan mereka lama-lama, diskusikan berbagai macam topik, dan tertawa dan bergurau dengan mereka. Jangan menanyakan tentang hal yang baik dan jelek yang telah terjadi di dalam keluarga. Jika hari telah malam dan kau memutuskan untuk tinggal bersama keluargamu untuk bermalam, hendaknya kau tidur di atas tempat tidur terpisah sendirian. Kau seharusnya mencoba dan jangan tidur terlampau banyak, tetapi sering-seringlah duduk tegak semalaman, mengucapkan nama Sang Buddha (Nammo Amitabha). Di saat urusanmu selesai, kemudian kembalilah ke biaramu, dan jangan melanjutkan tinggal untuk beberapa hari lagi.

Tambahan : jangan menatap dengan tajam ke kanan atau ke kiri dan jangan berhubungan dengan pembicaraan tidak karuan. Jika kau bercakap-cakap dengan seorang wanita, jangan berbisik bisik dengan suara yang rendah, dan jangan bercakap-cakap terlampau lama dengannya. Jangan berpura-pura melakukan perbuatan sangat bermartabat, jangan bertingkah seperti seorang yang serius bermeditasi dengan harapan untuk mendapatkan penghargaan dengan orang lain. Jangan berpura-pura berbicara Buddha dharma, dan menjawab dengan salah pertanyaan orang lain. Jangan menjual diri seolah-olah mendapatkan pelajaran berarti, juga dengan maksud untuk mendapatkan penghargaan dari orang lain. Jangan mengirimkan hadiah atau kado kepada orang awam, mengharuskan mereka membalas jasa baik. Jangan campur tangan dalam urusan orang lain, dan jangan duduk dimanapun dimana minuman keras di sajikan. Jangan membentuk persekutuan dengan orang awam untuk kepentingan agar dapat memanggil mereka ayah atau ibu, saudari tua atau muda. Jangan menceritakan kegagalan Bhikshu lainnya

Hal Kesembilan belas: meminta sedekah

Selalulah bersama seorang yang lebih tua dan dewasa, dan jika kau tak bisa, maka kau seharusnya mengetahui di mana tempat yang kau dapat kunjungi. Jika kau sampai di depan pintu rumah seseorang. Kau seharusnya berkelakuan dengan

baik, dank au seharusnya tak lalai dalam bertingkah laku, jika tak ada laki-laki di dalam rumah, kau seharusnya tak memasuki rumah tersebut. Sebelum duduk, kau seharusnya pertama tama memeriksa susunan tempat duduk, dan jika ada tentara yang bersenjata hadir di tempat, kau seharusnya tak duduk, dan jika ada sejumlah besar harta atau uang yang di pertunjukan, kau seharusnya tak duduk. Jika ada wanita yang hadir di tempat itu, dengan berpakaian bagus dan berhiaskan perlengkapan yang mewah, kau seharusnya tak duduk. Jika kau akan mengajar, kau seharusnya mengetahui waktu yang tepat untuk melakukannya, dan apa yang tak tepat waktunya untuk di lakukan. Kau seharusnya tak menceritakan kepada orang awam, "jika kau memberikan saya makanan, maka kau akan berlimpahkan keberuntungan."

Tambahan : di saat kau sedang meminta sedekah kau tak seharusnya membujuk orang awam agar kasihan terhadap dirimu dan memberikanmu makanan; dank au seharusnya tak terperangkap dalam percakapan berkepanjangan tentang sebab dan akibat; dengan harapan untuk mendapatkan banyak makanan. Jika kau benar benar mendapatkan banyak makanan, kau seharusnya tidak pergi hanya kerumah-rumah yang mana orang-orangnya kau ketahui sangatlah baik, tidak juga ke biara biara di mana kau memiliki kenalan, dengan maksud untuk mendapatkan makanan.

Hal Keduapuluh: Pergi ke Kota

Jangan berpergian ke sebuah desa atau kota kecuali ada keperluan tertentu. Jangan berlarian masuk ke kota, dan jangan berjalan kaki sambil menggoyangkan bahu dari sisi ke sisi. Janga kerap kali memperhatikan barang barang dan tingkah laku orang lain, dan jangan berjalan sambil berbicara dan tertawa dengan anak-anak kecil atau dengan Sramanera lainnya. Jangan mengikuti wanita dan jangan biarkan wanita mengikuti di belakangmu; jangan mengikuti seorang Bhikshuni, tidak juga seorang Bhikshuni berjalan mengikutimu. Jangan berjalan di belakang seseorang yang mabuk atau seseorang yang gila, tidak juga kau berjalan sambil di ikuti oleh mereka. Jangan menoleh guna melihat seorang wanita dan jangan melirik seorang wanita. Jika kau kebetulan berpapasan dengan seorang Bhikshu yang lebih tua atau seorang wanita. Jika kau kebelulan berpapasan dengan seorang Bhikshu yang lebih tua atau seorang kenalan yang lebih tua, kau seharusnya berdiri di sisi jalan, dan di sana kau dapat menyapanya. Jika secara kebetulan kau berpapasan dengan pertunjukan di tengah jalan atau sesuatu yang aneh, paling baik untuk tidak memperhatikan mereka; lebih baik, tetap berjalan dengan kelakuan yang baik dan bermanfaat.

Jika kau sekiranya kau menjumpai lubang berair, jangan mencoba untuk melompatinya; jika ada sisi lain di sekitarnya, cobalah untuk berjalan mengitarinya. Jika tak ada jalur lain, dan jika setiap orang lain melompatinya, barulah kau boleh melakukannya. Hanya bila sehubungan dengan penyakit atau untuk urusan

pemakaman bolehlah kau menunggangi seekor kuda. Kau seharusnya tak menunggangi kuda untuk bersenang senang atau balapan.

Tambahan : jika kau menemukan seorang pejabat pemerintah, baik tinggi maupun rendah, kau seharusnya menghindari. Jika kau mendapati seseorang sedang berkelahi, kau seharusnya menjaga jarak yang cukup jauh denganya: kau seharusnya tidak berdiri di sekitar dan menyaksikannya. Di saat kau balik ke biara, kau seharusnya tidak membual tentang hal hal yang mengagumkan yang kau lihat di kota.

Hal Kedua Puluh Satu: Berbelanja

Kau seharusnya tidak melakukan tawar menawar harga suatu barang. Kau seharusnya tak duduk di toko yang di kelola oleh wanita. Jika kau di tipu, tinggalkan tempat tersebut; jangan mencoba untuk meralat situasi. Bila kau sudah setuju untuk membeli sebuah barang meskipun kau dapati bahwa kau dapat membelinya lebih murah lagi di tempat lain jangan mengingkari perkataanmu yang sudah mengatakan untuk membelinya, di karenakan hal semacam ini akan membuat penjaga toko menjadi marah. Jangan berkelakuan sebagai penjamin, agar supaya kau takan menghancurkan orang lain.

Hal Kedua Pluluh Dua: Tindakan –tindakan yang memerlukan Izin

Kapan saja kau bepergian, kau seharusnya pertama-tama memberitahukan gurumu. Di saat kau akan membuat jubah-jubah baru, kau seharusnya pertama-tama memberitahukan kepada gurumu. Di saat mengenakan jubah barumu , kau seharusnya pertama-tama memberitahukannya kepada gurumu. Di saat kau meminum obat untuk suatu penyakit, kau seharusnya pertma-tama melaporkannya kepada gurumu. Di saat kau akan melakukan suatu tindakan sebgai suatu pelyanan kepada anggota Sangha yang lainnya, kau seharusnya pertama-tama memberitahukannya kepada gurumu. Jika kau ingin menyimpan pena dan kertas guna kepentingan pribadimu, kau seharusnya pertama-tama memberitahukannya kepada gurumu. Jika kau berkeinginan membacakan kitab kitab atau untuk melakukan doa doa kebudhaan, kau seharusnya pertam-tama memberitahukan kepada gurumu. Jika seorang berkeinginan untuk memberikan seseorang hadiah, kau seharusnya pertama tama memberitahukan kepada gurumu, dan jika dia mengijinkan, barulah kau dapat memberikannya. Jika seorang berkeinginan untuk meminjam sesuatu darimu, kau seharusnya pertama-tama memberitahukan gurumu, dan jika dia memberikannya ijinya, kemudian barulah kau dapat meminjamkan barangnyua. Jika kau berkeinginan untuk meminjam sesuatu dari orang lain, kau seharusnya memberitahukannya kepada gurumu, dan jika dia telah memberiukan ijinnya, barulah kau dapat meminjam barangnya. Di aat kau meminta ijin dari

gurumu, baik dai memberi ijinnya atau tidak, kau seharusnya menerimany; dan jika dia tak memberikanmu ijin, kau seharusnya jangan marah terhadapnya.

Tambahan: dalam hal kepentingan yang besar yang berkaitan dengan bepergian jauh, mendengarkan pelajaran, memasuki kumpulan umat untuk upacara tertentu, menjaga barang barang dan tanah biara atau meminta sumbangan, kau seharusnya sellau memberitahukan gurumu dulu; kau seharusnya tak pernahmelakukan hal ini sendirian.

Hal Kedua Puluh Tiga: bepergian

Di saat kau bepergian jauh, kau perlu di temani oleh teman yang baik. Orang orang dahulu tak menganggap jarak 1000 mil itu terlalu jauh guna mencari seorang guru yang dapat mengajari mereka apa yang merka belumpahami.

Tambahan: seorang muda selama bertahun tahun dan dangkal dalam pengalaman tentang ajaran ajran seharusnya tak di perbolehkan untuk bepergian jauh. Dan jika dia harus bepergian, dia seharusnya mencari seorang guru yang baik atau mencari jalan yang akan mengarahkannya kepada suatu penyelesaian atas pertanyaan tentang kelahiran dan kematian. Seseorang seharusnya tak bepergian dengan maksud hanya untuk sekedar menikmati pemandangan alam (arti harfiah: “memandangi pegunungan dan bermain-main dengan air”), dan seseorang seharusnya tak bepergian jauh dan kemana-mana dengan maksud untuk menyombongkan hal ini kepada orang –orang lain. Di saat seseorang sampai di suatu tempat dimana dia berkeinginan untuk menginap, seseorang itu haruslah meletakkan kopernya; seseorang harusnya tak langsung berjalan masuk kedalam aula patung sepanjang sumbu utamanya: lebih baik, dia seharusnya menjaga bawahannya, dan orang lain seharusnya dengan segera masuk kedalam dan menanyakan penghuni biara tersebut dan menanyakan kepada mereka menyangkut kegiatan sehari-hari dari yang memegnag kendali di biara tersebut, dan bagian- bagian dari biara yang boelh di masuki dan yang tak boleh di masuki. Barulah seorang itu dapat merapikan bawannya dan memasuki biara tersebut.

Hal Kedua Puluh Empat: Jubah dan Mangkok Sedekah.

Jubah berlipat lima dalam bahasa sansekerta di sebut *antarvasa* ; ini berarti “pakaian dalam”, “jubah yang dikenakan seseorang “atau” jubah pinjaman utama “. Jubah ini seharusnya dikenakan di saat seseorang itu sedang mengerjakan pekerjaan fisik di dalam daerah biara, dan di saat berjalan dari dan menuju tempat kerja. Di saat seseorang mengenakan jubah ini, seseorang seharusnya mengucapkan gatha, “kebaikan adalah jubah kebebasan, sebuah jubah yang mana adalah sebuah lading kebajikan yang tak tertandingi. Sekarang saya dengan penuh hormat menerimanya,

dan dari kehidupan ke kehidupan saya tidak akan membuangnya. *Om siddhaya svaha.*

Jubah berlipat tujuh dalam bahasa sansekerta disebut *uttaraSangha*; ini berarti “pakaian luar” atau “jubah yang di pakai seseorang” untuk menghadiri upacara-upacara”. Jubah ini di kenakan di saat seseorang bersujud kepada Sang Buddha, melakukan upacara tobat, membacakan kitab-kitab, duduk bermeditasi, menghadiri persembahan makanan, mendengarkan pelajaran, menghadiri upacara keyakinan doa dan menghadiri upacara yang menandakan akhir dari musim hujan. Di saat seseorang mengenakan jubah ini, seseorang itu seharusnya mengucapkan gatha, “kebaikan adalah jubah kebebasan, sebuah jubah yang mana adalah sebuah lading kebajikan yang tak tertandingi. Sekarang saya dengan penuh hormat menerimanya, dan dari kehidupan ke kehidupan saya akan selalu mengenakannya. Om tuba tuba svaha.

Jubah berlipat duapuluh lima dalam bahasa sansekerta di sebut *Sanghali*, ini berarti” bersama sama” atau “ banyak lapis” atau “jubah koyak”. Jubah ini seharusnya di pakai kapan saja seseorang itu memasuki sebuah istana guna memberikan sebuah pelajaran resmi, atau pada saat seseorang, memasuki sebuah desa guna beramal. Ada Sembilan macam kategori berbeda terhadap jubah ini: dalam kategori paling rendah, ada jubah berlipat Sembilan, berlipat sebelas, dan berlipat tigabelas; dalam kategori sedang; dalam kategori teratas, ada jubah berlipat dua puluh satu, berlipat dua puluh tiga dan berlipat dua puluh lima. Di saat seseorang mengenakan jubah ini, seseorang seharusnya mengucapkan gatha,” kebaikan adalah kebebasan, sebuah jubah yang mana adalah sebuah ladang kebajikan yang tak tertandingi. Sekarang saya dengan penuh hormat menerimanya untuk menyelamatkan semua makhluk yang memahaminya *Om mahakababatasiddhi svaha.*”

Mangkuk sedekah dalam bahasa sanserkerta di sebut *Patra*, dan ini berarti mangkuk dengan ukuran yang di persiapkan dan ini berarti mangkuk dengan ukuran yang di persiapkan dan tertentu. Namanya begitu dikarenakan mangkuk tersebut terdiri dari bentuk, warna, dan kapasitas yang di persiapkan serta tertentu. Boleh terbuat dari tembikar ataupun besi; harus berwarna asap kegelapan, dan kapasitasnya terbagi tiga; besar, sedang, dan kecil.

Alas duduk dalam bahasa sansekerta *Nisidam*, ini berarti alas duduk, atau alas untuk kaki. Di saat alas duduk itu tak di lipat, gatha berikut ini seharusnya di ucapkan: “ Nisidam, alas duduk, memiliki kekuatan untuk meningkatkan wawasan berpikir kita; tak terlipat, dia menutupi lingkungannya dari orang suci dan sesuai dengan perintah Sang Buddha. *Om padampa svaha!*”

2.3 Keperluan Dan Kegiatan Sehari-Hari Dari Sramanera

Bangun di Waktu Pagi

Disaat bangkit dari tidur:

Semoga semua makhluk yang memahaminya
mendapatkan keseluruhan dari jnana-boddhi
meluaskanya ke semua arah

Membunyikan Lonceng

Semoga dentingan lonceng-lonceng dapat mencapai dharmadhatu didengarkan
melalui kegelapannya gerbang besi setelah mendengarkan suara ini, seorang itu
tersucikan dan memberikan kesaksian hingga menembus kebijaksanaan yang tak
terbatas, dalam mencapai kebijaksanaan seperti itu, semua makhluk yang dapat
memahaminya, hingga Samboddhi.

Mengenakan pakaian

Sementara mengenakan pakaian luar:

Semoga semua makhluk yang dapat memahaminya
belajar akar-akar mulia tentang kebajikan, dan menyebrang ke
pantai dharma

Sementara mengenakan pakaian dalam:

Semoga semua makhluk yang dapat memahami
memperlihatkan akar-akar kebajikan, dan memiliki watak
rendah hati dan rasa malu

Sementara merapikan pakaian dan ikat pinggang:

Semoga semua makhluk yang dapat memahami
mengendalikan akar-akar kebajikandari kehancuran.

Keluar dari Tempat Tidur

Dari pagi hingga petang:

Semoga semua makhluk yang dapat memahami
melindungi diri mereka sendiri

Jika ada yang rusak di bawah kakiku:

Semoga mereka dapat melintas ke Tanah Suci

Om iddhiruni svaha (3x)

Tak membahayakan bagi serangga karena langkah kaki seseorang

Mengangkat kaki:

Semoga semua makhluk yang dapat memmahami
melintasi dari lautan kelahiran dan kematian
dan mengumpulkan sedikit demi sedikit semua Dharma yang
luhur

Om tilivili svaha (3x)

Meninggalkan Aula

Keluar dari kamar:

Semoga semua makhluk yang memahami memasuki, di kedalaman, kebijaksanaan ke-Buddha-an selamanya, melewati Tiga Dhatu

Menggunakan Kamar Kecil

Menggunakan toilet:

Semoga semua makhluk yang dapat memahami membuang nafsu besar mereka untuk memiliki, kebencian, dan rasa tergilagila mereka akan sesuatu menghapuskan kelakuan-kelakuan buruk
Om laludaya svaha (3x)

Mebersihkan Diri

Semoga semua makhluk yang dapat memahami melewati dari Dharma keduniawian dengan suatu kecepatan yang tangkas
Om srivasa svaha (3x)

Menyingkirkan kotoran

Membersihkan semua kotoran:
Semoga semua makhluk yang dapat memahami disucikan dan hidup dalam keserasian
Om garamirti svaha (3x)

Mencuci tangan

Mencuci telapak tangan dengan air:
Semoga semua makhluk yang dapat memahami mencapai tangan yang suci untuk menjunjung tinggi Buddha Dharma
Om shukalaya svaha (3x)

Mencuci muka

Mencuci muka dengan air:
Semoga semua makhluk yang dapat memahami memasuki jalan perlintasan dari Dharma yang tak bernoda tak terkotori untuk selamanya
Om ram svaha (21x dengan tenang, didalam hati)

Meminum Air

Semangkuk air dalam pandangan Sang Buddha

mengandung delapan puluh empat ribu makhluk
jika Dharani ini tak dibacakan
sama seperti mengkonsumsi daging dari makhluk yang dapat
memahami
Om vashiparamani svaha (3x)

Mengenakan Jubah Berlipat Lima (Antarvasa)

Sadhu! Jubah Kebebasan,
Pakaian dari pertumbuhan akan berkah tertinggi
Hari ini, saya mengenakannya dengan penuh rasa hormat
Selamanya, tak akan ditinggalkan

Mengenakan Jubah Berlipat tujuh (Uttarasanga)

Sadhu! Jubah Kebebasan,
Pakaian dari pertumbuhan akan berkah tertinggi
Hari ini, saya mengenakannya dengan penuh rasa hormat
Selamanya, saya akan dihargai untuk melakukannya

Om Dhupadhupa svaha (3x)

Mengenakan Jubah Utama (Samghati)

Sadhu! Jubah Kebebasan,
Pakaian dari pertumbuhan akan berkah tertinggi
Hari ini, saya mengenakannya dengan penuh rasa hormat
Selamanya, saya akan mengabdikan diri bagi pencerahan
semua makhluk yang dapat memahami

Om maha kapapata siddhi svaha (3x)

Mengelarkan Alas Duduk (Nisidana)

Alas duduk, Nisidhana
menumbuhkan kebajikan di dalam hati
mengembangkannya meningkat ke arah tanah suci
dengan rendah hati menerima misi Hyang Tathagata

om tampa tampa svaha (3x)

Menapaki Perlindungan

Sementara memandangi patung Sang Buddha:
Semoga semua makhluk yang dapat memahami
memperoleh penglihatan yang tak terhalangi
melihat semua Buddha
om amrte hum tat (3x)

Memuji Sang Buddha

Dharmaraja yang patut paling dimuliakan dan tak terkalahkan
takada bandingnya dalam kesemua tiga Dhatu
Sang Guru pemimpin dari dewa dan manusia
Ayah yang penuh kebajikan dari Caturyoni
Hari ini, saya mengikarkan keseluruhan milikku kepadamu dan
ajaran-ajaranmu menghapuskan karmaku selama tahun-
tahun yang tak terhitung
Pujian dan sanjungan dalam aklamasi terhadap
keagunganmu yang besar dalam keabadian
Satu juta kalpa takdapat melemahkannya

Mempersembahkan Dirinya kepada Sang Buddha
Di surga ataupun dunia
takada yang dapat menyamai Sang Buddha
tak tertandingi di semua tempat dalam segala arah
Meskipun saya telah melihat segala sesuatu yang ada di dunia
takada yang dapat menyamai Sang Buddha

Mantra Penghormatan Universal

Om vajra hoh (sekali setiap persembahan)

Menawarkan Kundika (Jambangan yang Tak Bernoda)
Memegang Kundika di tangan
semoga semua makhluk yang dapat memahami
tanpa cacat di dalam dan di luar
menunjukkan kemilau dan kesucian
Om sekala katalanda svaha (3x, dengan tenang)

Mantra Mencuci Kundika

Om ram Svaha (21 x)

Mantra Mengisi Kundika

Om vashipalamani svaha (3x, dengan tenang)

Mantra Amrta (Takpernah Mati)

Namah sarabaya tandagataya tadyatha
Om surasura handasura handasura svaha (3x)

Menerima Makanan:

Melihat Patra Kosong:
semoga semua makhluk yang dapat memahami

disucikan sepenuhnya
meninggalkan kekotoran dalam kehampaan
melihat Patra penuh :
semoga semua makhluk dapat memahami
di liputi dalam watak
dengan semua dharma yang berbudi luhur kekuatan dharma lebu dari sekedar
bertalian dengan pengertian perbuatanbaiknya dan keselamatannya yang tak
terbatas Menaburkan tujuh butir beras dalam semua arah Semoga berlaku di
semua dimensi
Om turiya svahaI (3 x)

Penyajji mengirinkan makanan

Kalian semua para makhluk, dalam bentuk makhluk dan dewa
Kepadamu, saya sekarang melimpahkan persembahan ini
Semoga makanann berlaku di semua arah
Untuk dibagikan oleh kalian semua para makhluk
Om muliling svaha (3 x)

Pengakhiran dari persembahan

Sang Buddha memerintahkan para Bhikshu Untuk melatih lima penggambaran
khayalan di atas jumlah bahan makanan yang dimakan Pikiran yang tak
berketentuan dan obrolan yang tidak relevan akan Menghalangi pengkonsumsian
akan persembahan ini dari para pengikut, Karena itulah, di saat para umat
mendengarkan suara Ghanta Masing-masing seharusnya membuat
penggambaran khayalan yang benar

Memegangi Patra:

Semoga semua makhluk yang dapat memahami
Menjadi tempat bagi dharma
Menerima persembahan dari surga dan manusia
(sendok pertama) janji untuk bebas dari segala perbuatan jahat.
(sendok kedua) janji untuk memperkuat semua kebajikan
(sendok ketiga) janji untuk memikul beban dan mencerahkan semua makhluk
yang dapat memahami

Kelima Penggambaran Khayalan di Saat Mengambil Makanan

Pertama, mempertimbangkan tenaga kerja yang di butuhkan dalam menghasilkan
makanan berterima kasih untuk sumber dan kerja keras
kedua, menilai kelakuanku sendiri, jika tak ada cacat di ketemuan, saya
sepantasnya untuk menerima persembahan ini
ketiga, dengan hati-hati membimbing perasaanku dari kesalahan khususnya
sumbernya: nafsu besar untuk memiliki

keempat, perlakuan kelaparan sebagai penyakit dan sebagai sumber dari segala penyakit dan makanan sebagai obat yang menakjubkan. Digunakan untuk menyembuhkan tubuh kurus yang lemah ini

kelima, untuk menyelesaikan misi ke-Buddha-an saya akan menerima dan mengkonsumsi makanan ini

(membacakan Candi Dharani setelah makan dan kemudian membacakan gatha berikutnya)

Bagi mereka yang murah hati dan berkeinginan untuk melimpahkannya dari perbuatan mereka sendiri, mereka akan mendapatkan keuntungan timbal balik. Jika sumbangan itu di maksudkan bagi kenikmatan memberi, mereka akan di anugrahi kegembiraan

Makanan sudah habis:

Semoga semua makhluk yang dapat memahami

Menyelesaikan misi mereka

Memeluk mereka semua ke dalam Buddha Dhamma

Mencuci patra

Semoga air yang dikumpulkan dari mencuci patra

Rasanya seperti suguhan kenikmatan surgawi

Dilimpahkan kepada semua hantu dan dewa-dewa

Mereka akan penuh dan tertutupi

Om machulashi svaha (3 x)

Mempertunjukan Patra

Patra Sang Buddha

Hari ini, saya mendapat kehormatan untuk mempertunjukkannya

Berjanji untuk berbagi dengan tiap-tiap orang

Kehampaan dari roda-pohon

Om sumomani svaha (3 x)

Mengambil Dantakastha

memegang Dantakastha di tangan:

semogaa semua makhluk yang dapat memahami

mencapai Dharma Sempurna

di sucikan sepenuhnya

om sarvashudda sarjbada lima sarvavashudali

om rasvaha (21 x, dengan tenang)

mengunyah Dantakastha

sementara mengunyah Dantakastha:

semoga semua makhluk yang dapat memahami

di bersihkan dan disucikan di dalam pikiran

menghancurkan semua kekotoran

om amoghamimali nivakala soyudani padmakumara
nivasayudaya daradarasu nimalisha svaha (3 x)

membersihkan mulut

membersihkan mulut, sehingga mensucikan pikiran
sebuah sentuhan air seperti keharuman bertus-ratus bunga
di sucikan, dalam keabadian, tiga karma
karenanya dicapai Tanah Suci, dengan Sang Buddha

om ka mom gan svaha (3 x)

Melayani Khalakkhara

Memegang Khakkhara:

Semoga semua makhluk yang dapat memahami
Membiayai semua persembahan festival
Menguraikan kenyataan akan kehampaan

Om nalisan nalitapanti naliti
Nayapati hum phat tat (3 x)

Mempersembahkan Makanan di Saat Makan Siang
Garuda Bersayap-Emas, burung yang besar
Ladang-Ganas dan sekumpulan hantu dan dewa-dewa
Ibu dan anak-anak yang memiliki bentuk seperti hantu
Saya memberikanmu suguhan dewa-dewa, semoga kau semua terpenuhi

Om muti svaha

Menerima Sumbangan

Di antara persembahan atas kekayaan dan Dharma tak ada perbedaan yang
sebenarnya
Kedua adalah Danaparamita mengandung Dharma sepenuhnya

Menggelar Alas untuk Meditasi

Menata tempat tidur:

Semoga semua makhluk yang dapat memahami
Tak menutupi Dharma Yang Mulia
Melihat aspwk dari Kebenaran

Duduk dengan sikap tubuh bermeditasi:

Semoga semua makhluk yang dapat memahami

Beristirahat dalam kedudukan Boddhi
Memadamkan pikiran dari segala tambahan

Om vasora anipanrani yutaya svaha (3 x)

Mempersiapkan Tidur

Waktunya tidur:

Semoga semua makhluk yang dapat memahami
Mengistirahatkan tubuh mereka dalam keadaan damai
Dan pikiran mereka dalam keharmonisan yang tak terganggu

Bermeditasi pada suku kata

Mengumpulkan Air

Di saat melihat suatu aliran:

Semoga semua makhluk yang dapat memahami
Mendapatkan pikiran dan keinginan luhur
Menyingkirkan godaan dan keraguan

Hormat kepada Sang Buddha Raja Berhiaskan Kegembiraan

Hormat kepada Sang Buddha Ratna Sikhin

Hormat kepada Sang Buddha Raja Kemenangan Tak Terbatas

Om vasiparami svaha (3 x)

Di saat melihat sebuah sungai:

Semoga semua makhluk yang dapat memahami
Mengetahui dengan pasti kelanjutan dari Dharma
Memasuki Lautan-Kebijaksanaan Sang Buddha

Di saat melihat sebuah jembatan:

Semoga semua makhluk dapat memahami
Mengemban semuanya
Menganggapnya peranan dari sebuah jembatan

Memandikan Sebuah Patung Sang Buddha

Hari ini, saya akan memandikan semua dari Sang Buddha

Guna mengumpulkan jasa baik dari kebijaksanaan yang sungguh
sungguh dan suci

Semoga semua makhluk yang dapat memahami di jauhkan dari noda

Mencapai bentuk kesucian Dharma Sang Buddha

Segala Puji Bagi Sang Buddha

segala puji bagi kesungguhan Sang Buddha

semoga semua makhluk yang dapat memahami
mencapai bentuk seorang Buddha
sadar akan keberadaan yang takkada

om munimu sammuni svaha (3 x)

Mengelilingi Sebuah Stupa

mengelilingi sebuah stupa ke kanan:

semoga semua makhluk yang dapat memahami
tampa hambatan di perjalanannya
mendapatkan semua kebijaksanaan
namah samanta Buddhanam om topa topa svaha

Merawat yang Sakit

menjenguk seorang yang sakit:

semoga makhluk yang dapat memahami
sadar bahwa tubuh hanyalah sebuah tudung berisi kehampaan
meninggalkan kelakuan yang mustahil dan menyimpang

om srita kundali svaha (3 x)

Mencukur Rambut

Mencukur jenggo dan rambut:

Semoga semua makhluk yang dapat mendengar
Di bebaskan dari segala perbuatan-perbuatan jahat
Pada akhirnya mencapai nirvana
Om sidhanta mantara bhadaya svaha (3 x)

Mencuci kaki

Di saat mencuci kaki:

Semoga semua makhluk yang dapat memahami
Memiliki tenaga yang menakjubkan
Menyingkirkan semua hambatan dan tingkah laku manusia

Om ram svaha

2.4 Lima Jasa Kebajikan dan Sepuluh-Angka

Sutra Berkat Yang Tumbuh menyatakan bahwa semua Sramanera seharusnya mengetahui Lima Jasa Kebajikan berikut:

1. Mengabdikan hasrat kepada Aranyaka Untuk memikul Jalur Suci dengan hormat dan kehormatan
2. Sederhana dalam penampilan Sesuai dengan jubah Sangha

3. Meninggalkan keluarga dan mencintai orang banyak Karena takada pilih-pilih dalam berhubungan
4. Merendahkan diri dan kehidupannya Untuk mengikuti Jalur Suci dalam penghormatan
5. Berusaha keras untuk tercapai dalam Mahayana Untuk memikul bebas dan mencerahkan orang-orang yang lain

SanghikaVinaya menyebutkan bahwa semua Sramanera seharusnya menguraikan Sepuluh-Angka berikut ini:

1. Semua mahluk bergantung pada makanan dan air
2. Nama dan Rupa (nama dan bentuk)
3. Tiga-Vedana (sensasi)
4. Catvari Aryasatya (empat Kebenaran Mulia)
5. Lima-Skandha
6. Enam Indriya (organ pengindra)
7. Saptabodhyanga (Tujuh pikiran Kesempurnaan)
8. Aryamarga (Delapan Jalur Mulia)
9. Sembilan Tempat Berdiam dari mahluk hidup
10. Sepuluh Indriya Universal

2.5 Aturan-aturan Bagi Upasaka

1. Tidak membunuh
2. Tidak mencuri
3. Tidak melakukan hubungan seksual yang menyimpang
4. Tidak membuat pernyataan yang salah
5. Tidak meminum minuman yang memabukan

2.6 Aturan-aturan bagi Siksamana

1. Tidakmelakukan hubungan seksual
2. Tidak mencuri
3. Tidak membunuh
4. Tidak membuat pernyataan salah
5. Tidak makan setelah tengah hari
6. Tidak meneguk minuman yang memabukan

2.7 Delapan Aturan bagi Upavasatha

1. Tidak membunuh
2. Tidak mencuri
3. Tidak melakukan hubungan seksual
4. Tidak membuat pernyataan yang salah
5. Tidak meminum minuman yang memabukan
6. Tidak mengenakan permata, bunga, ataupun parfum

7. Tidak beristirahat di atas tempat duduk yang mewah dan tidak melakukan ataupun dihibur oleh music, nyanyian, atau tarian yang mengasikan
8. Tidak makan setelah tengah hari.

BAB III

VINAYA BHIKSHU DAN BHIKSHUNI

3.1 Vinaya Bhikshu (Pratimoksa Bhikshu)

Berkenaan dengan Pratimoksa, agak jelas bahwa itu telah disusun di dalam Konsili pertama pada tahun Sang Buddha meninggal dunia kira-kira tahun 543 S.M, dan bahwa Pratimokhsa telah diperdebatkan oleh para anggota Dewan tentang mana yang tergolong besar. Demikianlah nampaknya dapat dibenarkan kalau dikatakan bahwa Pratimoksa telah ditulis pada jaman sebelum terjadinya perpisahan Sangha Magadha dan sansekerta menjadi 2 partai, Hinayana dan Mahayana.

Ini satu bagian dari Vinaya yang terpenting dari Vinaya dan harus dibacakan dalam Sidang Sangha dua kali sebulan pada hari bulan purnama dan bulam tilam dari peninggalan chandra-sangkala, dan diwaktu mana setiap bhikksu diminta mengakui kesalahannya demi pengampunan/absolusi. Ini satu bagian dari Vinaya yang bersangkutan dengan pengakuan kesalahan secara terbuka dihadapan Bhikshu lain. Tiap peraturan dibacakan agar dapat didengar oleh setiap Bhikshu dalam sidang itu. Pada akhirnya setiap bagian, Bhikshu pemimpin bertanya apakah ada Bhikshu-Bhikshu dalam pertemuan itu yang telah melanggar peraturan tersebut. Dia mengulangi pertanyaan ini sampai tiga kali dan jika tiada suara yang keluar maka itu menunjukkan bahwa Bhikshu-Bhikshu yang hadir bersih dan murni. Upacara ini juga disebut Pembacaan dua kali sebulan larangan-larangan Sangha.

Pratimoksa yang berikut ini adalah sebagian dari Vinaya yang disebut Vinaya Empat Bagian dan diterjemahkan ke dalam bahasa Tionghoa pada A.D 405 oleh Buddhayasas dan Chu-Fo-Nien. Pratimoksa ini berisi 250 Pasal yang dipergolongkan di bawah delapan bagian sebagai berikut;

1. Parajika 4 pasal
 2. Sanghavesesa 13 pasal
 3. Aniyata 2 pasal
 4. Naihsargika Prayascittika 30 pasal
 5. Prayascitta 90 pasal
 6. Pratidesaniya 4 pasal
 7. Siksakaraniya 100 pasal
 8. Adhykarana Samadha 7 pasal
- Jumlah 250 pasal

3.1.1 Parajika

Ada empat Kesalahan Parajika. Semua empat itu adalah kesalahan yang terberat yang disebut kesalahan Kematian dan Kesalahan maut. Empat kesalahan-kesalahan itu adalah :

1. Abrahmacarya : Asusila Kelamin Seorang Bhikshu yang mengumbar diri dalam perbuatan kelamin dengan wanita, laki-laki, atau binatang betina, telah melakukan kesalahan parajika.
2. Adattadanad : Pencurian Seorang Bhikshu yang secara salah mengambil barang apapun seharga 5 masaka (dengan ukuran nilai 60 baht = 1 Pound Sterling, maka satu masaka = 4.50 baht atau satu masaka = 16 Thung Chien mata uang Tiongkok Kuno) telah melakukan parajika.
3. Vadha (Himsa) : Membunuh Seorang Bhikshu yang membunuh satu makhluk manusia, baik dengan tangannya sendiri, ataupun melalui petunjuknya, atau melalui hasutannya, atau berkomplot dengan pembunuh, dia telah melakukan parajika.
4. Uttaramanusyadharmaprdlapad : Berbicara Palsu Seorang Bhikshu yang berbohong dan menyombngkan diri telah mencapai Tingkat Kesucian yang sebenarnya tak dimilikinya, dia telah melakukan parajika.

Ksamakarma

Parajika merupakan Bagian Pertama dari Pratimoksa yang berisikan aturan pengusiran dari Sangha bagi kesalahan-kesalahan yang tak berampun, kesalahan-kesalahan itu tidak dapat diampuni dengan pengakuan dihadapan Sidang Sangha ataupun oleh resolusi Sidang Sangha itu sekalipun. Si pelanggar adalah seperti sebatang jarum tanpa mata, batu pecah yang tak mungkin dipersatukan lagi, sebatang pohon terpotong dua yang tak akan tumbuh lagi, ataupun seperti seorang mati. Dia telah sepenuhnya tergelincir dan menjadi suatu pembawa malu selama hidupnya. Seorang Bhikshu yang melakukan satu kesalahan Parajika melibatkan dirinya dalam pengusiran dari Sangha. Dia tidak dapat ditahbiskan lagi ke dalam Sangha. Kesalahan-kesalahan yang disebut di atas adalah parajika. Kesalahan Sanghavasesa akan dinyatakan dalam bagian berikutnya.

3.1.2 Sanghavasesa (Pali : Sanghadisesa)

Ada 13 kesalahan Sanghavasesa. Kesalahan Sanghavasesa mendekati pengusiran /pengeluaran dari Sangha dan yang memerlukan pengakuan dihadapan Sidang dan pengampunan oleh Sidang Sangha. Kesalahan-kesalahan itu adalah:

1. Seorang Bhikshu yang dengan sengaja mengeluarkan air maninya akibat masturbasi apapun, terkecuali dalam impian, telah melakukan satu kesalahan Sanghavasesa.

2. Seorang Bhikshu yang dengan birahi menyentuh bagian apapun dari tubuh seorang wanita, telah melakukan satu kesalahan Sanghavasesa
3. Seorang Bhikshu yang menjalani pemikiran birahi, dan berbicara dengan kata-kata yang menimbulkan birahi dengan seorang wanita telah melakukan satu kesalahan Sanghavasesa.
4. Seorang Bhikshu yang mempunyai nafsu birahi dan meminta seorang wanita mengikutnya dalam hubungan kelamin, telah melakukan satu kesalahan Sanghavasesa.
5. Seorang Bhikshu yang bertindak sebagai comblang (perantara), baik dalam perkawinan yang sah dan terbuka maupun yang secara diam-diam dan sumbang telah melakukan kesalahan Sanghavasesa.
6. Seorang Bhikshu yang membangun kamar atau tempat tinggal untuk dirinya sendiri, harus pertama-tama mendapat ijin dari kepala Vihara atau Sangha. Kamar itu harus dibangun sesuai dengan ukuran biasa, yaitu panjang 12 kheub dan lebar 7 kheub. Jika dia gagal mendapatkan ijin kepala vihara atau Sangha yang akan menunjukkannya tempat untuk membangunnya atau jika ia membangunnya lebih dari ukuran tersebut, dia telah melakukan satu kesalahan Sanghavasesa.
7. Seorang Bhikshu yang membangun kamarnya dengan sokongan seorang pengabdii diijinkan membangunnya lebih dari ukuran tersebut, tetapi dia harus lebih dahulu mendapat ijin kepala vihara atau Sangha dan dia harus membangunnya di tempat yang telah ditunjuk. Jika tidak berbuat demikian, maka dia melakukan kesalahan Sanghavasesa.
8. Jika seorang Bhikshu menjadi marah terhadap Bhikshu lain, membuat tuduhan palsu dari kesalahan Parajika terhadap Bhikshu lainnya itu, dan jika tuduhan palsu itu diketahui oleh Bhikshu lainnya maka dia telah melakukan pelanggaran Sanghavasesa.
9. Jika seorang Bhikshu menginginkan balas dendam terhadap Bhikshu lain, memfitnah Bhikshu itu telah melakukan Parajika, dan jika fitnah itu diketahui oleh Bhikshu lain dia telah melakukan satu kesalahan Sanghavasesa.
10. Jika seorang Bhikshu mencoba memecah belah Sangha, dan walaupun tiga kali Bhikshu-Bhikshu lain berusaha menasihatinya dia masih meneruskan maksudnya itu, dia telah melakukan satu kesalahan Sanghavasesa.
11. Jika seorang Bhikshu turut melindungi Bhikshu yang telah memecah belah Sangha, dan walaupun telah tiga kali dinasehati oleh Bhikshu lain dan dia tidak menganggapnya maka ia telah melakukan kesalahan Sanghavasesa.
12. Jika seorang Bhikshu yang melanggar Pratimoksa berkelakuan seperti orang yang sudah berkeluarga dan dengan demikian kehilangan penghargaan dari Bhikshu-Bhikshu yang lain, ia mengeluh bahwa Bhikshu-Bhikshu lain itu salah mengerti terhadap dirinya, dan jika setelah dua peringatan tak berhasil dan Bhikshu-Bhikshu lainnya memberi peringatan ketiga dan memintanya memperbaiki kelakuannya, dan dia tidak menghiraukannya, ia telah melakukan kesalahan Sanghavasesa.

13. Jika seorang Bhikshu yang keras kepala, yang sukar untuk bergaul dengannya oleh karena sukar diajak bicara dan yang kelakuannya bertentangan dengan ajaran, balas menjawab teguran yang ditujukan untuknya, jika setelah dua peringatan tidak mampu merubahnya, maka Bhikshu yang lain memberi peringatan ketiga dan meminta untuk memperbaiki tingkah lakunya, dan dia terus berkelakuan tidak pantas maka dia telah melakukan satu kesalahan Sanghavesesa.

Sanghavesesa adalah bagian kedua dari Peraturan pratimoksa yang terdiri dari 13 pasal. Semua 13 pasal ini merupakan kesalahan besar setelah Parajika.

Ksamakarma

Aturan-aturan untuk pengakuan dan pengampunan adalah sebagai berikut :

1. Si pelanggar harus mengakui kesalahannya di hadapan sesama Bhikshu yang jumlahnya tidak kurang dari 20. Jika tidak, kesalahannya tidak dapat diampuni.
2. Si pelanggar harus melaksanakan Mdnatta, istilah untuk penebusan, yaitu duduk seorang diri di tempat tersendiri dan melafal doa pertobatan untuk meminta pengampunan selama 6 malam penuh.

Dua pasal di atas adalah upacara pengakuan biasa bagi Bhikshu yang telah melakukan Sanghavesesa. Untuk 9 pasal pertama seorang Bhikshu dikatakan melakukan kesalahan tepat pada saat pelanggaran. Untuk 4 pasal akhir seorang Bhikshu dikatakan melakukan kesalahan hanya setelah tiga peringatan. Jika seorang Bhikshu gagal untuk mengakui kesalahannya dia dapat diputuskan hubungannya dari Sangha. Kesalahan-kesalahan di atas disebut Sanghavesesa.

3.1.3 Aniyata

Kata aniyata diinterpretasikan Karma yang tak ditentukan atau yang tak terbatas. Aniyata adalah perbuatan yang cirinya tidak dapat ditetapkan dan yang terbuka pada pemeriksaan. Ada dua kesalahan aniyata, yaitu :

1. Seorang Bhikshu yang duduk sendirian dengan seorang wanita dalam suatu tempat yang tertutup dan diduga mungkin telah melakukan satu kesalahan asusila, yaitu satu kesalahan Parajika, Sanghavesesa atau Naihsargika-Prayascittika, telah melakukan Aniyata. Jika ia mengaku bersalah akan satu atau lain jenis kesalahan, maka jenis hukuman yang bersangkutan akan dijatuhkan kepadanya.
2. Seorang Bhikshu yang duduk sendirian dengan seorang wanita disuatu tempat terbuka, tapi tidak kelihatan dan ternyata telah melakukan satu kesalahan asusila, baik Sanghavesesa ataupun Naihsargika prayascittika. Dia melakukan satu kesalahan Aniyata.

Dua kesalahan aniyata ini adalah antara Sanghavesesa dan Naihsargika prayascittika dan kedua-duanya itu adalah kesalahan yang tidak ditentukan. Jika Bhikshu itu mengaku bersalah akan satu jenis kesalahan, maka hukuman jenis itu akan dijatuhkan atas dirinya.

Ksamakarma

Seorang Bhikshu yang melanggar salah satu dari kesalahan-kesalahan ini dikatakan melakukan satu kesalahan Aniyata. Akan tetapi kesalahan yang dilakukan adalah dalam keadaan tidak diketahui secara pasti, tidak dibatasi dengan jelas, dan tidak mempunyai satu hal penting yang pasti, oleh karena itu memerlukan pemeriksaan yang lebih mendalam pada Sidang Sangha. Kesalahan Naihsargika – Prayascittika akan dinyatakan dalam bagian berikutnya.

3.1.4 Naihsargika – Prayascittika (Pali : Nissaggiya Pacittiya)

Ada 30 kesalahan Naihsargika- Prayascittika. Semua kesalahan itu adalah kesalahan yang ringan (disebut Lahukapatti) sesudah kesalahan Aniyata, seperti berikut:

1. Seorang Bhikshu boleh menyimpan satu pakaian yang berlebihan tetapi tidak perlu, yang telah diberikan kepadanya untuk selama 10 hari. Jika dia menyimpannya lebih dari 10 hari, dia telah melakukan Naihsargika-Prayascittika.
2. Jika seorang Bhikshu tidur tanpa pakaian, bahkan hanya untuk 1 malam, terkecuali diumumkan oleh Bhikshu atau Sangha bahwa pikirannya kurang waras, dia telah melakukan Naihsargika-Prayascittika.
3. Seorang Bhikshu yang telah memperoleh sepotong kain yang tidak cukup untuk satu pakaian, dengan harapan akan mendapatkan kekurangannya, boleh menyimpan kain itu selama satu bulan. Jika dia menyimpannya lewat dari jangka waktu itu dia telah melakukan Naihsargika-Prayascittika.
4. Jika seorang Bhikshu menerima satu pakaian dari tangan seorang Bhikshuni yang bukan keluarganya, terkecuali kalau dia menerimanya sebagai pertukaran dengan sesuatu barang, dia telah melakukan Naihsargika-Prayascittika.
5. Jika seorang Bhikshu memberi perintah pada seorang pada seorang Bhikshuni yang bukan sanak keluarganya untuk mencuci, atau mencelup, atau menggosok jubah untuknya, dia telah melakukan Naihsargika-prayascittika.
6. Jika seorang Bhikshu meminta sehelai jubah dari seorang berkeluarga laki-laki atau perempuan yang bukan sanak keluarganya, dan jika dia memperolehnya, maka dia telah melakukan Naihsargika-Prayascittika (dalam hal ini ada satu pengecualian, yaitu kalau ubahnya yang tua tercuri atau hilang, terbakar atau hanyut dalam air)
7. Seorang Bhikshu yang telah kehilangan boleh meminta jubah untuk menutupi badannya. Jika dia meminta dan memperoleh jubah yang lebih dari itu (yang hilang), dia telah melakukan Naihsargika-Prayascittika.
8. Jika seorang Bhikshu mengetahui bahwa seorang umat akan memberi jubah dan ia menginginkan yang lebih baik mutunya dan lebih mahal harganya dari yang umat bermaksud memberinya, dia telah melakukan Naihsargika-Prayascittika.
9. Jika seorang Bhikshu mengetahui bahwa banyak umat akan memberi jubah secara kolektif, dan ia menginginkan yang mutunya lebih baik dan harganya lebih

mahal, dan dia pergi meminta kepada mereka serta memperolehnya, dia telah melakukan Naihsargika-Prayascittika.

10. Bilamana Raja, brahmana, Pembesar atau Bangsawan mengirim sejumlah uang dengan perantaraan seorang pesuruh kepada seorang Bhikshu untuk membeli jubah, dia harus meminta pesuruh itu memberikan uang itu kepada seorang Vaiyavachakarana atau Vaiyavrtya (seorang berkeluarga yang melaksanakan pelajaran pada seorang bhikshu). Setelah pesuruh itu memberikan uang itu kepada Vaiyavachakarana diberitahukannya pada Bhikshu tersebut bahwa bilamana dia memerlukan pakaian did boleh mendapatkannya dari Vaiyavachakarana. Jika Bhikshu itu meminta pakaian Vaiyavachakarana 3 kali dan gagal mendapatkannya, dia harus pergi dan berdiri agar tertampak pada si Vaiyavachakarana untuk 6 kali. Jika dia memintanya lebih dari tiga kali atau berdiri untuk dilihat oleh si Vaiyavachakarana lebih dari 6 kali dia telah melakukan Naihsargika Prayascittika. Dalam hal ini, Bhikshu yang bersangkutan harus pergi dan memberitahukan kepada pesuruh tadi dan memintanya agar pergi dan mengambil uang itu kembali dari si Vaiyavachakarana tersebut.
11. Jika seorang Bhikshu membikin satu kain untuk bersila dari bulu binatang bercampurkan sutra, dia melakukan Naihsargika-Prayascittika
12. Jika seorang Bhikshu membikin satu kain untuk bersila seluruhnya dari warna hitam, dia telah melakukan satu Naihsargika Prayascittika.
13. Seorang Bhikshu diijinkan membikin kain untuk bersila menurut rumus yakni 2 bagian hitam, 3 bagian putih, dan 4 bagian merah. Jika dia membikinnya tidak menurut rumus tersebut, dia telah melakukan Naihsargika Prayascittika. (Dalam bahasa Pali, warna 2 itu adalah : 2 bagian putih, 1 putih, 1 merah).
14. Seorang Bhikshu membikin kain untuk bersila dan mempergunakannya untuk 6 tahun. Jika sebelum 6 tahun dan tanpa alasan dia membikin pula satu kain untuk bersila, dia telah melakukan Naihsargika Prayascittika.
15. Bilamana seorang Bhikshu membikin satu kain untuk bersila yang baru, dia harus memotong 1 kheub dari kain untuk bersila yang lama, dan mencampurkannya dengan yang baru agar memudarkan warna-warnanya. Jika dia tidak berbuat demikian, dia telah melakukan Naihsargika Prayascittika.
16. Jika seorang Bhikshu berjalan kaki dalam satu perjalanan yang jauh dan orang memberinya bulu binatang (wol), dia boleh menerimanya dan membawanya dalam tangannya sejauh 3 yojana saja. (1 yojana = 10 mill). Lewat jarak tersebut jika tidak ada orang membantu membawakannya dan dia membawa sendiri maka dia telah melakukan pelanggaran Naihsargika Prayascittika.
17. Jika seorang Bhikshu memerintah seorang Bhikshuni yang bukan sanak keluarganya untuk menyelup dan menyisir bulu binatang (wol) dia telah melakukan Naihsargika Prayascittika.
18. Jika seorang Bhikshu menerima emas atau perak apapun, baik dengan tangannya sendiri ataupun melalui orang lain yang menyimpankan untuknya, dia telah melakukan Naihsargika Prayascittika.

19. Seorang Bhikshu yang berniaga dalam barang-barang berharga seperti emas, perak, batu giok, dan sebagainya, telah melakukan Naihsargika Prayascittika.
20. Jika seorang Bhikshu mengambil keuntungan dari seorang berkeluarga dalam tukar menukar barang, dia melakukan satu Naihsargika Prayascittika.
21. Seorang Bhikshu boleh menyimpan Patra (mangkok untuk minta sedekah) yang dengan tidak disengaja diberikan kepadanya untuk lamanya 10 hari. Jika dia menyimpannya lebih dari 10 hari, dia telah melakukan satu Naihsargika Prayascittika.
22. Jika seorang Bhikshu memiliki patra yang retaknya tidak melebihi 5 celah, meminta seorang berkeluarga untuk memberinya mangkok yang baru, dia telah melakukan Naihsargika Prayascittika. Dia boleh meminta mangkok baru dari sesama Bhikshu dan dia harus memilih satu yang mutunya lebih rendah.
23. Seorang Bhikshu yang mendapat benang yang belum tersisir, meminta seorang penenun yang bukan sanak keluarganya untuk menenunnya menjadi kain untuknya, telah melakukan Naihsargika Prayascittika.
24. Jika seorang Bhikshu mengetahui ada pengikut berkeluarga yang telah memesankain guna ditenun untuknya, dan dia pergi dan meminta tukang tenun untuk menukarnya dengan yang lebih baik dan berjanji untuk memberi ganti rugi, dia telah melakukan Naihsargika- Prayascittika.
25. Jika seorang Bhikshu yang telah memberikan kain kepada Bhikshu lain, kemudian menjadi marah pada Bhikshu itu dan mengambil kembali kain itu dengan kekerasan, dia telah melakukan Naihsargika Prayascittika.
26. Seorang Bhikshu yang sakit yang menerima persembahan seperti mentega, susu ngadi, madu atau gula ceng (molasse), boleh menyimpannya selama 7 hari. Jika dia menyimpannya lebih dari 7 hari, dia telah melakukan Naihsargika Prayascittika.
27. Bila satu bulan sebelum musim panas, seorang Bhikshu boleh mencari kain guna dibuat menjadi jubah hujan, dan dalam waktu 15 hari sebelum musim hujan sudah membuat kain itu menjadi jubah hujan. Jika dia mencari dan menggunakan jubah hujan itu sebelum waktu yang ditentukan, dia telah melakukan Naihsargika Prayascittika
28. Jika 10 hari sebelum musim varsa seorang penderma menyampaikan pada seorang Bhikshu pakaian untuk Bhikshu-Bhikshu dalam upacara pahala pakaian, Bhikshu itu belum menyimpannya tetapi dia harus tidak menyimpannya lebih dari satu bulan sesudah mulai varsa.. Jika dia menyimpannya lebih dari jangka waktu tersebut dia telah melakukan Naihsargika Prayascittika.
29. Setelah jangka waktu satu bulan dari mulai varsa, seorang Bhikshu yang tinggal dihutan (yang disebut Sayanasana, atau yang tempat tidurnya dan tempat duduknya di hutan) diijinkan menyimpan sebagian dari pakaiannya di dalam rumah didekatnya untuk lamanya 6 malam saja. Jika dia mmberikan pakaiannya dirumah itu lebih dari jangka waktu tersebut, dia telah melakukan satu Naihsargika Prayascittika.

30. Jika seorang Bhikshu mengetahui bahwa seorang akan memberikan sesuatu kepada Bhikshu lain dan dia menyimpangkan pemberian itu untuk Bhikshu lain untuk dirinya sendiri, dia telah melakukan Naihsargika Prayascittika.

Ksamakarma

Tiga puluh Naihsargika Prayascittika yang tersebut diatas merupakan kesalahan yang ringan. Seorang Bhikshu yang melakukan kesalahan itu harus mengakui kesalahan atau kesalahannya – kesalahannya di hadapan Sidang Sangha agar dapat dibersihkan dan dimurnikan.

3.1.5 Prayascitta (Pali : Pacittiya)

Prayascitta adalah bagian kelima dalam Vinaya yang terdiri dari 90 pelanggaran, untuk mana diperlukan penebusan kesalahan. Pelanggaran-pelanggaran itu adalah sebagai berikut:

1. Jika seorang Bhikshu berbohong, baik disengaja atau tidak disengaja dia telah melakukan Prayascitta.
2. Jika seorang Bhikshu memakai istilah kutukan dalam pembicaraan dia telah melakukan Prayascitta.
3. Jika seorang Bhikshu berbicara secara mengejek atau menyindir, dia telah melakukan Prayascitta.
4. Jika seorang Bhikshu bermalam disuatu rumah yang hanya ada wanita atau wanita-wanita dan tiada pria, dia telah melakukan Prayascitta.
5. Jika seorang Bhikshu tidur seranjang dengan seorang Sramanera atau orang berkeluarga lebih dari 3 malam dia telah melakukan Prayascitta.
6. Jika seorang Bhikshu mengajar Dharma pada seorang Sramanera atau seorang berkeluarga dan mengucapkan kata-kata bersama-sama dengannya, dia telah melakukan Prayascitta.
7. Seorang Bhikshu yang menceritakan kesalahan Bhikshu lain kepada seorang Sramanera atau orang berkeluarga dia telah melakukan Prayascitta.
8. Seorang Bhikshu yang memberitahukan seorang Sramanera atau orang berkeluarga tentang suksesnya dalam hal Bodhi yang sebenarnya telah dimilikinya, telah melakukan Prayascitta.
9. Jika seorang Bhikshu mengajar dharma pada seorang wanita dengan lebih dari 6 perkataan, terkecuali bila hadir seorang pria, dia telah melakukan Prayascitta.
10. Jika seorang Bhikshu menggali tanah, baik dengan tangannya sendiri ataupun dengan petunjuk-petunjuknya, dia telah melakukan Prayascitta.
11. Jika seorang Bhikshu menyebabkan tumbuh-tumbuhan tercabut dari tempatnya, dia telah melakukan Prayascitta.
12. Jika seorang Bhikshu sengaja berbicara secara samar-samar, dia telah melakukan Prayascitta.
13. Jika seorang Bhikshu membenci Bhikshu lain dan mencelanya, dia telah melakukan Prayascitta.

14. Jika seorang Bhikshu mengambil tempat tidur, atau bangku atau kursi milik Sangha, dan meletakkanya di tempat terbuka dan jika dia tidak membawanya kembali atau meminta seorang untuk mengembalikannya, Dia telah melakukan Prayascitta.
15. Jika seorang Bhikshu mengambil tempat tidur milik Sangha untuk tidur di kamar Bhikshu, dan jika dia tidak membawanya kembali ataupun meminta seseorang untuk mengembalikannya maka dia melakukan Prayascitta.
16. Jika seorang Bhikshu mengetahui bahwa satu kamar didiami Bhikshu lain dan penuh dengan barang-barang dan harta benda, jika dia pergi tidur di dalam kamar itu sehingga Bhikshu lainnya itu harus menyediakan tempat untuknya, dia telah melakukan Prayascitta.
17. Jika seorang Bhikshu menjadi marah pada Bhikshu lain dan mengusirnya dari kamar Sangha, atau menariknya keluar, atau memerintahkan orang lain untuk menariknya keluar dengan kekerasan dia telah melakukan Prayascitta.
18. Jika seorang Bhikshu memasuki kamar Bhikshu lain dan berbaring di atas tempat tidur atau duduk di atas bangku yang dipergunakan untuk menaruh barang-barang dan harta benda, dia telah melakukan Prayascitta.
19. Seorang Bhikshu yang mengetahui ada makhluk-makhluk hidup di air lalu memercikkan dan menyuruh orang lain memercikkan air itu ke tanah atau rumput, dia telah melakukan Prayascitta.
20. Jika seorang Bhikshu memplester atap pintu atau jendela kamarnya dengan tanah dan kapur dia diijinkan untuk memplesternya dengan tiga lapis plaster saja. Jika dia membuat lebih dari 3 plaster maka dia melakukan Prayascitta.
21. Jika seorang Bhikshu yang bukan ditunjuk sebagai guru pada para Bhikshuni mengajarkan dharma kepada para Bhikshuni, dia telah melakukan Prayascitta.
22. Jika seorang Bhikshu yang ditunjuk sebagai guru para Bhikshuni mengajarkan dharma pada seorang Bhikshuni setelah matahari turun dia telah melakukan Prayascitta.
23. Jika seorang Bhikshu yang membuat tuntutan palsu terhadap Bhikshu lain yang telah diangkat sebagai guru para Bhikshuni bahwa dia mengajar mereka demi untuk keuntungan, dia telah melakukan Prayascitta.
24. Jika seorang Bhikshu memberi pakaian pada seorang Bhikshuni yang bukan sanak keluarganya, terkecuali dia memberinya dalam tukar menukar dengan barang lain dia telah melakukan Prayascitta.
25. Jika seorang Bhikshu menjahit pakaian untuk seorang Bhikshuni yang bukan sanak keluarganya, dia telah melakukan Prayascitta.
26. Jika seorang Bhikshu duduk sendirian dengan seorang Bhikshuni di tempat yang sepi, dia telah melakukan Prayascitta.
27. Jika seorang Bhikshu mengundang seorang Bhikshuni untuk menemaninya dalam satu perjalanan ke suatu tempat, dan kalau dia berjalan ditemani oleh Bhikshuni itu lebih jauh dari jaraknya satu desa, dia telah melakukan Prayascitta atau satu pengecualian, yakni dalam hal perjalanan itu melalui tempat-tempat sepi.

28. Jika seorang Bhikshu mengundang seorang Bhikshuni untuk menemaninya dalam suatu perjalanan dengan perahu hilir atau mudik, dia telah melakukan Prayascitta. Ada satu pengecualian, yakni menyeberangi sungai.
29. Jika seorang Bhikshu mengetahui bahwa seorang Bhikshuni telah menyuruh seorang yang telah berkeluarga untuk memasak makanan yang baik untuknya dan jika ia memakan makanan itu, dia telah melakukan Prayascitta. Terkecuali orang berkeluarga itu sendiri sebelumnya telah bermaksud untuk berbuat demikian.
30. Jika seorang Bhikshu mengundang seorang wanita untuk menemaninya dalam perjalanan dan jika dia berjalan ditemani oleh seorang wanita itu lebih jauh dari jarak satu desa, dia telah melakukan Prayascitta.
31. Seorang Bhikshu yang tidak sakit diijinkan mengambil makan satu kali saja dirumah-rumah penderita. Jika dia makan lebih dari satu kali, dia telah melakukan Prayascitta.
32. Bilamana dayaka mengundang seorang Bhikshu tertentu untuk pergi ke rumahnya untuk menerima pemberian makanan, dan jika pengikut itu menyebutkan salah satu nama lima bhojananiya 95 macam makanan yang boleh dimakan, yaitu nasi, kue segar, kue kering, ikan dan daging yang diberikannya pada Bhikshu itu, jika setelah kembali dari tempat tersebut dengan makanan tersebut dia memakan dan menbagikannya pada lebih dari 4 Bhikshu lainnya, dia telah melakukan Prayascitta. Terkecuali dalam hal berikut : Bhikshu kelima itu sedang sakit demam, atau sibuk dengan civarakala (waktu tertentu untuk membuat pakaian), atau dalam perjalanan kaki yang jauh, atau dalam perjalanan via dalam air, atau sedang tinggal bersama-sama Bhikshu lain, dan makanan yang diberikan kepadanya tidak cukup, atau makanan itu milik Sangha.
33. Jika seorang Bhikshu telah menerima baik undangan untuk makan di suatu tempat kediaman tertentu dan dia tidak pergi kesana, tetapi dia tidak pergi ke sana, tetapi dia pergi makan ditempat lain, dia telah melakukan Prayascittika. Terkecuali dalam hal-hal berikut; dia sedang bepergian dalam perjalanan yang jauh, atau sedang menderita sakit demam, atau sibuk dengan Civarakala, atau mnghadiri pertemuan Sangha (dalam Bahasa Pali tidak diuraikan).
34. Jika seorang Bhikshu pergi meminta sedekah di suatu desa dan diberi orang banyak kue, dia hanya diijinkan menerima tiga mangkok penuh saja. Dan jika dia menerima lebih dari 3 mangkok penuh dia telah melakukan Prayascitta.
35. Setelah seorang Bhikshu memakan dan berhenti makan, dia tidak diijinkan makan suatu makanan tambahan , terkecuali dia sakit. Jika dia berbuat demikian dia telah melakukan Prayascitta.
36. Jika seorang Bhikshu mengetahui bahwa Bhikshu lain telah makan dan telah berhenti makan, dan dia memikatnya untuk melanggar Vinaya dengan menganjurkannya agar makan lagi, dan jika Bhikshu itu memakannya, dia telah melakukan Prayascitta.
37. Jika seorang Bhikshu makan diantara lewat tengah hari dan keesokan paginya, dia telah melakukan Prayascitta.

38. Jika seorang Bhikshu menerima makanan dan menyimpannya untuk semalam dan memakannya esok paginya, dia telah melakukan Prayascitta.
39. Jika seorang Bhikshu memakan suatu makanan yang tidak diserahkan kepadanya, dan jika makanan itu melewati tenggorokannya, dia telah melakukan Prayascitta. Satu pengecualian ialah untuk air dan Dartakastha.
40. Jika seorang Bhikshu yang tidak sakit meminta Bhojaniya seperti nasi dicampur susu kental, mentega, minyak, madu, molasse, ikan, daging, susu dan susu ngadi dari seorang yang bukan sanak keluarganya dia telah melakukan Prayascitta.
41. Jika seorang Bhikshu memberi makanan dengan tangannya sendiri kepada seorang pertapa bukan Buddhis dia telah melakukan Prayascitta., lain yang sedang makan dia telah melakukan Prayascitta.
42. Jika seorang Bhikshu menerima undangan untuk makan di suatu tempat tertentu, dan sebelum atau sesudah itu dia ingin pergi ke suatu tempat lain, dia harus memberitahunya kepada sesama Bhikshu didalam viharanya tentang keperluannya. Jika dia tidak berbuat demikian dia telah melakukan Prayascitta.
43. Jika seorang Bhikshu memaksa menyelipkan dirinya diantara Bhikshu-Bhikshu lain yang sedang makan, dia telah melakukan Prayascitta.
44. Jika seorang Bhikshu duduk sendiri dengan seorang wanita di tempat sepi, dia telah melakukan Prayascitta.
45. Jika seorang Bhikshu duduk sendirian dengan seorang wanita di tempat terbuka, dia telah melakukan Prayascitta.
46. Dalam hal seorang Bhikshu mengundang Bhikshu lain untuk pergi minta sedekah bersama-sama dengannya, jika setelah setengah perjalanan dia mengusir Bhikshu itu, dengan demikian ia menjadi bebas untuk melakukan perbuatan asusila, dia telah melakukan Prayascitta.
47. Bilamana seorang berkeluarga memberikan dengan sukarela Catu-Pratyava seorang Bhikshu diijinkan menerimanya untuk keperluan lamanya 4 bulan saja. Jika dia memintanya lebih banyak, dia telah melakukan Prayascitta, terkecuali orang berkeluarga itu atas kemauannya sendiri ingin meneruskannya.
48. Dipersenjatai dan siap untuk bertempur, dia telah melakukan Prayascitta terkecuali di mempunyai alasan cukup.
49. Jika seorang Bhikshu harus mengunjungi tentara, dia harus tidak tinggal dalam tangsi tidal lebih dari 3 hari. Jika dia tinggal lebih dari 3 hari dia telah melakukan Prayascitta.
50. Jika seorang Bhikshu berada bersama pasukan tentara untuk 3 hari. Dia tidak diijinkan turuk ke medanperang, memasukiperkemahan tentara atau perkemahan sementara dimana tentara berkuda, gajah, kereta perang dan pasukan infanteri yang siap sedia untuk bertempur. Jika dia berbuat demikian dia telah melakukan Prayascitta.
51. Jika seorang Bhikshu meminum- minuman keras, dia telah melakukan Prayascitta.
52. Jika seorang Bhikshu berenang untuk bersenang, dia telah melakukan Prayascitta.

53. Jika seorang Bhikshu menggelitiki seorang Bhikshu lain, dia telah melakukan Prayascitta.
54. Jika seorang Bhikshu tidak mengindahkan peraturan-peraturan dan tidak menghiraukan peringatan-peringatan Bhikshu lain, dia telah melakukan prayascitta.
55. Jika seorang Bhikshu menakuti seorang Bhikshu lain dengan hantu-hantu dia telah melakukan Prayascitta.
56. Seorang Bhikshu yang hidup di India Tengah diijinkan mandi sekali dalam 15 hari dan jika dia mandi sebelum 15 hari di dikatakan telah melakukan Prayascitta. Terkecuali dalam hal-hal berikut dia merasa panas, gelisah, atau banyak berkeringat sehabis bekerja, atau jika pada musim hujan, atau kalau dia sedang berada dalam perjalanan.
57. Jika seorang Bhikshu tidak sakit dan dengan tangannya sendiri menyalakan api yang besar untuk menghangatkan badannya, dia telah melakukan Prayascitta, Tetapi jika dia menyalakan api untuk keperluan yang lain dia bebas dari kesalahan.
58. Jika seorang Bhikshu menyembunyikan patra Bhikshu lain atau pakaiannya atau kain untuk bersila, kotak jarum, ikat pinggangnya, ataupun barang-barang lainnya, baik dengan tangannya sendiri atau dengan petunjuknya, dia telah melakukan Prayascitta.
59. Jika seorang Bhikshu dengan tangannya sendiri memberikan Vikalpavara kepada Bhikshu lain atau Bhikshuni atau Sramanera-sramaneri, dan kemudian mempergunakan pakaian itu tanpa ijin orang pada siapa pakaian itu telah diberikan, maka dia telah melanggar hak orang lain dan telah melakukan Prayascitta.
60. Jika seorang Bhikshu menerima pakaian yang baru dari seorang penyokong, dia harus membuat satu Bindu pada satu sudut dari pakaian itu sebelum menggunakannya. Jika dia tidak berbuat demikian maka dia telah melakukan Prayascitta.
61. Seorang Bhikshu yang dengan sengaja mengambil jiwa suatu binatang telah melakukan Prayascitta.
62. Seorang Bhikshu yang mengetahui adanya kehidupan di dalam air, dan meminum air itu tanpa disaring, telah melakukan Prayascitta.
63. Jika seorang Bhikshu yang mengetahui bahwa Adhyakarana Samadha (salah satu tujuan Vinaya untuk menjauhi pertengkaran) telah dipertimbangkan secara benar oleh Sangha, merasa tidak puas dan meminta dengan sombong satu pertimbangan baru, dia telah melakukan Prayascitta.
64. Jika seorang Bhikshu mengetahui bahwa orang lain telah melakukan suatu kesalahan dan merahasiakan fakta ini terhadap Bhikshu-Bhikshu lain, atau menyimpan rahasia ini, dia telah melakukan Prayascitta.
65. Jika seorang Bhikshu mengetahui seorang pemuda belum mencapai umur dua puluh dan mentahbiskannya, dia telah melakukan Prayascitta.

66. Jika seorang Bhikshu yang mengakui kesalahannya dihadapan Bhikshu lain, dan kesalahannya diampuni dengan penebusan menurut aturan Vinaya, kemudian menyalahkan Bhikshu itu karena menyalahartikan sebagai pembuat kesalahan atau pelanggar, dia telah melakukan Prayascitta.
67. Jika seorang Bhikshu mengetahui bahwa seseorang adalah penyerang atau perusak dan mengundangnya untuk menemaninya dalam suatu perjalanan kaki. Dan jika dia berjalan ditemani oleh orang itu lebih jauh dari jarak satu desa, dia telah melakukan Prayascitta.
68. Jika seorang Bhikshu memprotes ajaran-ajaran Sang Buddha dan semua Bhikshu dengan suara bulat menyatakannya salah, dan jika setelah tiga percobaan untuk menyadarkannya dan masih bertahan dan mengulangi protesnya dia telah melakukan Prayascitta.
69. Jika seorang Bhikshu bergaul dengan Bhikshu lain yang memprotes ajaran-ajaran Sang Buddha, dan melakukan upacara Sanghakarma (dua kali sebulan membaca larangan Sangha dan pengakuan kesalahan bersama atau makan atau tidur dengannya) dia telah melakukan Prayascitta.
70. Jika seorang Bhikshu menganjurkan seorang Sramanera yang memprotes ajaran-ajaran Sang Buddha, atau mengambil pihaknya, atau menunjangnya atau makan, atau tidur bersama dengannya, dia telah melakukan Prayascitta.
71. Jika seorang Bhikshu berkelakuan congkak, dan menjawab secara samar-samar kepada bhikhu lain yang memperingatkannya tentang kelakuannya itu, dia telah melakukan Prayascitta.
72. Jika seorang Bhikshu mengganggu Bhikshu lain dalam pembacaan Peraturan Patimokha (Vinaya Empat Bagian) di luar kepala, ia telah melakukan Prayascitta.
73. Pada saat pembacaan larangan-larangan itu di dalam sidang seorang Bhikshu yang telah melakukan pelanggaran itu dengan berdusta mengatakan bahwa dia baru saja mengetahui larangan itu, dan seorang Bhikshu lain yang mengetahui alasannya yang bohong itu, membukakan kesalahannya jika dia tidak mengakui kesalahannya dia telah melakukan Prayascitta.
74. Jika seorang Bhikshu yang telah melakukan penebusan kesalahan dihadapan Sangha dan kemudian menyalahkan Sangha, dia telah melakukan Prayascitta.
75. Jika seorang Bhikshu yang hadir pada sidang Sangha, meninggalkan Sidang selagi sedang dipertimbangkannya suatu perkara tanpa memberi sesuatu alasan, dia telah melakukan Prayascitta.
76. Jika seorang Bhikshu dengan sengaja menyebabkan gangguan kepada Bhikshu-Bhikshu lain, dia telah melakukan Prayascitta.
77. Jika terdapat pertengkaran antara dua Bhikshu, seorang Bhikshu menyembunyikan darinya untuk mendengarkan dan kemudian memberitahukan pada salah seorang yang bertengkar itu, dia telah melakukan Prayascitta.
78. Seorang Bhikshu yang menjadi marah pada Bhikshu lain dan memukulnya telah melakukan Prayascitta.

79. Seorang Bhikshu yang menjadi marah dan mengangkat tangannya seakan hendak memukul Bhikshu lain, telah melakukan Prayascitta.
80. Seorang Bhikshu yang membuat tuduhan palsu dari kesalahan Sanghavesesa terhadap Bhikshu lain, telah melakukan Prayascitta.
81. Jika seorang Bhikshu yang tidak mendapat ijin memasuki kamar di mana raja sedang duduk bersama permaisurinya, dia telah melakukan Prayascitta.
82. Seorang Bhikshu yang melihat suatu barang jatuh ke tanah dan menyimpannya untuk keperluan sendiri atau memberikannya kepada orang lain telah melakukan Prayascitta. Jika suatu barang jatuh ke tanah di dalam vihara atau kamarnya, dia harus menyimpannya untuk dikembalikan kepada pemiliknya yang dikenalnya.
83. Jika seorang Bhikshu harus pergi ke salah satu rumah di suatu desa pada malam hari, dia harus memberitahukan tujuannya kepada seseorang sesama Bhikshu. Jika dia gagal untuk berbuat demikian dia telah melakukan Prayascitta.
84. Jika seorang Bhikshu membuat tempat tidurnya sendiri dia harus membuatnya dengan tinggi kakinya 8 inchi, diukur dari papan tempat tidur pada mana kaki itu dipakukan. Jika dia membuat kaki tempat tidurnya lebih tinggi dari itu, dia telah melakukan Prayascitta. Dia harus memotong kaki yang terlalu panjang itu sebelum mempergunakannya, jika tidak dia tidak bebas dari kesalahan.
85. Jika seorang Bhikshu membuat tempat tidurnya dan melapisnya dengan kapuk dia telah melakukan Prayascitta. dia harus menyingkirkan kapuk itu dari tempat tidurnya sebelum mempergunakannya jika tidak dia tidak akan bebas dari kesalahan.
86. Jika seorang Bhikshu membuat kotak jarumnya dari tulang, tanduk atau gading, dia telah melakukan Prayascitta. Dia harus menyebabkan satu pecahan atau celah didalamnya sebelum mempergunakannya, jika tidak dia tidak akan bebas dari kesalahan.
87. Jika seorang Bhikshu membuat kain untuk duduk (nisidana) dia harus membuatnya menurut ukuran yang diterima yaitu, panjangnya 2 kheub. Lebar $1\frac{1}{2}$ dan 1 kheub di pinggiran keliling kain itu. Jika dia membuatnya lebih dari ukuran yang ditentukan dia telah melakukan Prayascitta.
88. Jika seorang Bhikshu membuat pakaian dalam untuk bagian bawah badannya, dia diijinkan membuatnya menurut ukuran yang diterima, yaitu panjang 4 kheub, lebar $2\frac{1}{2}$ kheup. Jika dia membuatnya lebih dari ukuran tersebut, maka dia telah melakukan Prayascitta. Dia harus memotong bagian yang terlalu lebar atau terlalu panjang sebelum menggunakannya, Jika tidak maka dia tidak akan terbebas dari kesalahan.
89. Jika seorang Bhikshu membuat jubah hujan, dia harus membuatnya menurut ukuran yang diterima, yaitu panjang 6 kheub dan lebar $2\frac{1}{2}$ kheub. Jika dia membuatnya lebih besar dari itu dia telah melakukan Prayascitta. Dia harus memotong bagian yang terlalu panjang dan terlalu lebar sebelum menggunakannya, Jika tidak dia tidak akan terbebas dari hukuman.

90. Jika seorang Bhikshu membuat civaranya dengan ukuran yang sama atau lebih besar dengan civara yang dipergunakan oleh Sangha Buddha, Dia telah melakukan Prayascitta.

Untuk Civara yang dipergunakan Sang Buddha ialah panjang 9 Kheub dan lebar 6 kheub Dan harus memotong bagian dari pakaiannya yang terlalu lebar dan terlalu panjang, dan membuat civaranya di bawah ukuran yang ditentukan sebelum dia menggunakannya, Jika tidak dia tidak akan terbebas dari kesalahan. Kesalahan-kesalahan tersebut diatas di sebut Prayascitta dan semua kesalahan itu adalah lebih ringan dari Naihsargika-Prayascittika.

KSAMAKARMA

Kesalahan Prayascitta ini dapat diampuni dengan pengakuan dihadapan Sidang atau dihadapan Bhikshu atau Bhikshu-Bhikshu, supaya pelanggar dapat dibersihkan daripada kesalahan.

Dalam Pratimoksa Theravada terdapat 2 kesalahan Pacittiya, lebih dari naskah Sansekerta yang diuraikan sebagai berikut :

I. Pasal 81 : Jika seorang Bhikshu yang telah bermufakat dengan Sangha untuk memberikan pakaian pada salah seorang sesama bhikhu, kemudian mengomel dan menyalahkan Sangha menyimpangkan milik dari satu Bhikshu kepada Bhikshu lainnya yang mereka senangi, dia telah melakukan Pacittiya.

II. Pasal 82 : Jika seorang Bhikshu mengetahui bahwa seseorang akan memberikan sesuatu pada Sangha dan jika karena perbuatannya barang itu diberikan kepadanya, dia telah melakukan Pacittiya.

Dalam naskah sansekerta dan Pasal di atas dikatakan adalah sama beratnya dengan menyimpangkan milik seorang Bhikshu kepada Bhikshu lain atau diri sendiri seperti dinyatakan dalam Pasal 30 di dalam Naihsargika Prayascittika, maka bagian ini kurang 2 pasal.

3.1.6 Pratidesaniya (Patidesaniya)

Pratidesaniya merupakan satu bagian Pratimoksa. Kata Pratidesaniya dapat diinterpretasikan sebagai uraian diri dalam pengakuan : ada 4 kesalahan Pratidesaniya yaitu :

1. Bilamana seorang Bhikshu pergi ke suatu desa, dia menerima makanan dengan tanganya sendiri dari seorang Bhikshuni yang bukan sanak keluarganya, dia telah melakukan Pratidesaniya.
2. Bilamana seorang Bhikshu diundang untuk makan di rumahnya seorang upasaka dan jika seorang Bhikshuni menyuruh upasaka itu untuk memberikan makanan ini atau itu kepadanya, dia harus melarang Bhikshuni itu dan menyuruhnya meninggalkan tempat itu sampai dia habis makan. Jika dia gagal untuk berbuat demikian di telah melakukan Pratidesaniya.

3. Bilamana seorang Bhikshu tidak diundang oleh Bhikshu lain yang telah menerima pujian sebagai calon Arahat, jika ia berpikir bahwa dirinya sama bijaksana dan terpelajarinya seperti Bhikshu itu dan lalu makan bersama dengannya kecuali dia sakit, dia telah melakukan Pratidesaniya.
4. Bilamana seorang Bhikshu tinggal di hutan (disebut savanasana, atau yang tidur dan tempat duduknya di hutan) dan tidak di undang oleh seorang upasaka, namun pergi juga makan, terkecuali dia sakit dia telah melakukan Pratidesaniya.

Ksamakarma (Memohon Pengampunan)

Kesalahan Pratidesaniya tersebut di atas semuanya adalah kesalahan-kesalahan yang ringan yang memerlukan pengakuan salah dihadapan seorang Bhikshu atau Bhikshu yang lain Pratidesaniya adalah pemeriksaan diri dan pengakuan di depan umum. Kesalahan yang tersebut di atas adalah Pratidesaniya, Siksakaraniya akan dinyatakan di dalam bagian yang berikutnya.

3.1.7 Siksakaraniya (Dalam naskah Pali disebut : Sekhiya)

Siksakaraniya merupakan bagian ketujuh dari Pratimoksa yang terdiri dari serangkaian 100 peraturan dengan menunjukkan pada tata kelakuan para Bhikshu, peraturan-peraturan itu adalah sebagai berikut :

1. Seorang Bhikshu harus belajar untuk menutupi secara pantas bagian bawah dari badannya.
2. Seorang Bhikshu harus belajar untuk menggunakan pakaiannya dan berpakaian secara pantas.
3. Seorang Bhikshu harus belajar agar tidak mengangkat pakaiannya bila sedang berjalan di desa.
4. Seorang Bhikshu harus belajar tidak menutupi lehernya dengan sepotong kain bila sedang berjalan di desa.
5. Seorang Bhikshu harus belajar tidak menutup-nutupi lehernya dengan sepotong kain bila sedang berjalan di desa.
6. Seorang Bhikshu harus belajar tidak menutupi lehernya dengan sepotong kain bila sedang duduk di dalam rumah.
7. Seorang Bhikshu harus belajar tidak menutupi kepalanya dengan sepotong kain bila sedang berjalan di desa.
8. Seorang Bhikshu harus belajar tidak menutupi kepalannya dengan sepotong kain bila duduk di dalam rumah.
9. Seorang Bhikshu harus belajar agar tidak berjalan berjingkat bila berjalan di desa.
10. Seorang Bhikshu harus belajar agar tidak menekuk jari kakinya kedalam atau keluar selagi duduk di rumah.
11. Seorang Bhikshu harus belajar agar tidak merangkul lututnya selagi duduk di dalam rumah.
12. Seorang Bhikshu harus belajar agar tidak bertolak pinggang dengan salah satu tangannya bila berjalan di desa.

13. Seorang Bhikshu harus belajar agar tidak bertolak pinggang dengan salah satu tangannya bila duduk di dalam rumah.
14. Seorang Bhikshu harus belajar agar tidak melenggokkan badannya bila berjalan di desa.
15. Seorang Bhikshu harus belajar agar tidak melenggokkan badannya bila duduk di dalam rumah.
16. Seorang Bhikshu harus belajar agar tidak mengayun-ayunkan tangannya bila berjalan di desa.
17. Seorang Bhikshu harus belajar agar tidak mengayun-ayunkan tangannya bila duduk di dalam rumah
18. Seorang Bhikshu harus belajar untuk menutupi badannya dengan pakaian demi kesopanan bila berjalan di desa.
19. Seorang Bhikshu harus belajar untuk menutupi badannya dengan pakaian demi kesopanan bila berjalan di desa.
20. Seorang Bhikshu harus belajar agar tidak memandang ke kanan dan ke kiri bila berjalan ke desa.
21. Seorang Bhikshu harus belajar agar tidak melihat ke sekeliling kamar bila duduk di dalam kamar.
22. Seorang Bhikshu harus belajar untuk memiliki suatu kelakuan baik bila berjalan di desa.
23. Seorang Bhikshu harus belajar untuk duduk dengan tenang sekali bila duduk di dalam rumah.
24. Seorang Bhikshu harus belajar agar tidak tertawa terbahak-bahak bila berjalan di desa.
25. Seorang Bhikshu harus belajar agar tidak tertawa terbahak-bahak bila duduk di dalam rumah.
26. Seorang Bhikshu harus belajar menerima pemberian makanan dari orang berkeluarga secara hormat.
27. Seorang Bhikshu harus belajar menerima pemberian makanan sampai batas mangkok makanannya penuh.
28. Seorang Bhikshu harus belajar menerima pemberian kari atau lauk pauk sampai batas mangkok makanannya penuh.
29. Seorang Bhikshu harus belajar makan kari atau lauk pauk secara seimbang dengan nasi di dalam mangkok.
30. Seorang Bhikshu harus belajar memakan makanan yang telah diberikan kepadanya dengan ramah tamah dan menghormat.
31. Seorang Bhikshu harus belajar tidak membuat lubang didalam nasi di mangkoknya, sewaktu makan.
32. Seorang Bhikshu harus belajar tidak meminta kari atau lauk pauk dari seorang pengikut dan memakannya secara lahap, terkecuali dia sakit.
33. Seorang Bhikshu harus belajar tidak menanamkan kari, lauk pauk atau lain-lain makanan di bawah nasi atau di dalam mangkoknya untuk memperoleh lebih banyak makanan lagi.

34. Seorang Bhikshu harus belajar tidak mengintip ke dalam mangkok Bhikshu lain selagi makan.
35. Seorang Bhikshu harus belajar mengarahkan matanya pada mangkoknya selagi makan.
36. Seorang Bhikshu harus belajar tidak mengambil suapan yang terlalu besar sewaktu makan, yaitu sekepalan nasi yang dipencet dengan tangan sehingga berbentuk bulat atau lonjong yang akan mudah dimasukkan ke dalam mulut.
37. Seorang Bhikshu harus belajar tidak membukakan mulutnya sebelum nasi masuk kemulutnya.
38. Seorang Bhikshu harus belajar tidak berbicara selagi mulutnya penuh dengan nasi atau makanan.
39. Seorang Bhikshu harus belajar tidak melemparkan bola nasi ke dalam mulutnya selagi makan.
40. Seorang Bhikshu harus belajar tidak memungut nasi atau makanan yang jatuh dari mangkoknya.
41. Seorang Bhikshu harus belajar tidak menggembungkan pipinya selagi makan.
42. Seorang Bhikshu harus belajar tidak membuat berisik selagi makan.
43. Seorang Bhikshu harus belajar tidak menghisap nasi dengan menariknya dengan lidah dan bibir selagi dia makan.
44. Seorang Bhikshu harus belajar tidak mengeluarkan lidahnya selagi dia makan.
45. Seorang Bhikshu harus belajar tidak mengejang-ngejangkan tangannya selagi dia makan.
46. Seorang Bhikshu harus belajar tidak mencecerkan nasi di sekitar mangkoknya selagi makan.
47. Seorang Bhikshu harus belajar tidak mempergunakan tangannya yang kotor untuk mengambil barang pecah belah yang berisi air.
48. Seorang Bhikshu harus belajar tidak melemparkan air yang didalamnya terdapat beberapa butir nasi yang ketinggalan setelah mencuci mangkoknya di suatu rumah.
49. Seorang Bhikshu harus belajar tidak membuang air kecil atau besar atau berludah di atas tetumbuhan hijau yang sedang tumbuh di tanah , kecuali dia adalah seorang Bhikshu yang sakit.
50. Seorang Bhikshu harus belajar tidak membuang air kecil atau besar atau berludah ke dalam air, kecuali dia adalah seorang yang sakit.
51. Seorang Bhikshu harus belajar tidak berdiri bila membuang air kecil atau besar , kecuali dia sedang sakit.
52. Seorang Bhikshu harus belajar tidak mengajarkan dharma kepada orang yang berpakaian secara tidak sopan, kecuali orang itu sedang sakit.
53. Seorang Bhikshu harus belajar tidak mengajarkan dharma kepada seorang yang membuka bajunya dan melilitkannya di lehernya, kecuali orang itu sakit.
54. Seorang Bhikshu harus belajar tidak mengajarkan kepada seorang yang menutupi kepala dengan kain, kecuali orang itu sakit.

55. Seorang Bhikshu harus belajar tidak mengajarkan dharma kepada seorang yang melilitkan syaal (selendang) dilehernya , kecuali orang itu sakit.
56. Seorang Bhikshu harus belajar tidak mengajarkan dharma kepada seorang yang bertolak pinggang , atau yang mempalangkan tangannya di belakangnya, kecuali orang itu sakit.
57. Seorang Bhikshu harus belajar tidak mengajarkan dharma kepada seorang yang kakinya bersepatu, kecuali orang itu sakit.
58. Seorang Bhikshu harus belajar tidak mengajarkan dharma kepada seorang yang memakai bongkah/bakiak di kakinya, kecuali orang itu sakit.
59. Seorang Bhikshu harus belajar tidak mengajarkan dharma kepada seorang yang menunggang hewan, atau duduk di atas kereta, gerobag atau kendaraan-kendaraan lain, kecuali orang itu sakit.
60. Seorang Bhikshu harus belajar tidak melewati malam (bermalan) di dalam suatu upavasatha, Stupa atau Cetiya-cetiya). kecuali kalau ia penjaganya.
61. Seorang Bhikshu harus belajar tidak menyimpan barang-barangnya di dalam suatu upavasatha, stupa atau cetiya, kecuali barang-barang itu dimaksudkan untuk membuatnya lebih kuat.
62. Seorang Bhikshu harus belajar tidak memakai sepatu, sandal atau terompah. Bila memasuki upavasatha atau stupa atau cetiya.
63. Seorang Bhikshu harus belajar tidak menenteng membawa sepatu, sandal, atau terompah ke dalam suatu upavasatha, Stupa atau cetiya.
64. Seorang Bhikshu harus belajar tidak memakai sepatu atau sandal sewaktu mengelilingi upavasatha, stupa atau Cetiya.
65. Seorang Bhikshu harus belajar tidak memakai sepatu yang terhias sewaktu mengelilingi upavasatha, Stupa atau cetiya.
66. Seorang Bhikshu harus belajar tidak membawa sepatu yang berhiaskan bila memasuki upavasatha, stupa atau cetiya.
67. Seorang Bhikshu harus belajar tidak duduk dimanapun didalam suatu upavasatha, Stupa atau cetiya, ataupun memakan apapun dan melemparkan bungkusnya didalam tempat yang keramatitu.
68. Seorang Bhikshu harus belajar tidak membawa suatu mayat lewat dekat upavasatha, stupa atau cetiya.
69. Seorang Bhikshu harus belajar tidak menanamkan suatu mayat di bawah sesuatu upavasatha Stupa atau Cetiya.
70. Seorang Bhikshu harus belajar tidak melaksanakan perabuan di bawah sesuatu upavasatha stupa atau cetiya.
71. Seorang Bhikshu harus belajar tidak melakukan perabuan mayat disebelah manapun dari suatu upavasatha, stupa atau Cetiya sehingga menimbulkan rasa tak sedap dan busuk.
72. Seorang Bhikshu harus belajar tidak melaksanakan perabuan di hadapan suatu upavasatha, Stupa atau Cetiya.

73. Seorang Bhikshu harus belajar tidak membawa pakaian yang telah dipakai oleh seorang mati atau tempat tidur untuk meletakkan seorang mati pada suatu upavasatha, stupa atau Cetiya, kecuali sudah dicuci bersih.
74. Seorang Bhikshu harus belajar tidak membuang air kecil atau besar di bawah suatu upavasatha, Stupa atau Cetiya.
75. Seorang Bhikshu harus belajar tidak membuang air kecil atau air besar dihadapan suatu upavasatha, stupa atau Cetiya.
76. Seorang Bhikshu harus belajar tidak membuang air kecil atau air besar disebelah manapun suatu upavasatha, stupa, atau cetiya sehingga menimbulkan bau yang tak menyenangkan.
77. Seorang Bhikshu harus belajar tidak membawa dengannya sesuatu patung Sang Buddha bila memasuki kamar kecil.
78. Seorang Bhikshu harus belajar tidak membersihkan giginya dengan batang pohon selix adan air di bawah suatu Upavasatha, stupa atau cetiya.
79. Seorang Bhikshu harus belajar tidak membersihkan giginya dengan batang pohon selix dan air di hadapan suatu upavasatha, Stupa atau cetiya.
80. Seorang Bhikshu harus belajar tidak membersihkan giginya dengan batang pohon selix dan air di bawah suatu upavasatha, stupa atau Cetiya.
81. Seorang Bhikshu harus belajar tidak berludah berdahak atau mengeluarkan air liur di hadapan suatu Upavasatha Stupa atau Cetiya.
82. Seorang Bhikshu harus belajar tidak berludah, berdahak atau mengeluarkan air liur di bawah suatu upavasatha , stupa atau cetiya.
83. Seorang Bhikshu harus belajar tidak berludah, berdahak atau mengeluarkan air di sebelah upavasatha manapun, stupa atu Cetiya.
84. Seorang Bhikshu harus belajar tidak duduk dan melonjorkan atau merenggangkan kakinya kehadapan ataupun kejurusan suatu upavasatha, stupa atau Cetiya.
85. Seorang Bhikshu harus belajar tidak menempatkan suatu upavasataha. Stupa atau Cetiya di dalam sebuah kamar di bawah dan menempatkan dirinya dikamar atasnya.
86. Seorang Bhikshu harus belajar tidak megajarkan Dharma kepada seorang yang duduk di atas kursi, kecuali orang itu sakit.
87. Seorang Bhikshu harus belajar tidak mengajarkan Dharma dengan duduk di atas kursi kepada seseorang yang berbaring ditempat tidur atau bangku kecuali, orang itu sakit.
88. Seorang Bhikshu harus belajar tidak duduk di atas lantai tanpa sesuatu lapisan lemek atau mengajarkan Dhamma kepada seorang yang duduk di atas tikar atau permadani, kecuali orang itu sakit.
89. Seorang Bhikshu harus belajar tidak duduk di atas tempat yang lebih rendah dan mengajarkan dharma kepada seorang yang duduk di tempat yang lebih tinggi.
90. Seorang Bhikshu harus belajar tidak berjalan di belakang seseorang dan mengajarkan dharma kepada orang itu, kecuali orang itu sakit.

91. Seorang Bhikshu harus belajar tidak berjalan di belakang seseorang yang berjalan secara agung, dan dengan merendahkan diri mengajarkan dharma kepadanya, kecuali orang itu sakit.
92. Seorang Bhikshu harus belajar tidak berjalan diluar jalur jalanan dan mengajarkan Dhamma kepada seorang yang berjalan di atas jalanan kecuali orang itu sakit.
93. Seorang Bhikshu harus belajar tidak berjalan bertuntun atau bergandengan tangan dengan seorang Bhikshu atau orang lain.
94. Seorang Bhikshu harus belajar tidak memanjat pohon, kecuali keadaannya memaksakan untuk berbuat demikian.
95. Seorang Bhikshu harus belajar tidak mempergunakan ikat pinggang yang untuk memegang mangkoknya (dengan ikat pinggang dimaksudkan sepotong kain yang dipakai dipundaknya untuk keperluan memegang mangkoknya sewaktu meminta makanan) serta mengikatkannya pada tongkatnya dan membawanya di atas pundaknya.
96. Seorang Bhikshu harus belajar tidak mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang membawa kayu pentungan (yang dipergunakan sebagai senjata) ditangannya, kecuali orang itu sakit.
97. Seorang Bhikshu harus belajar tidak mengajarkan dharma kepada seseorang yang membawa pedang di tangannya, kecuali orang itu sakit.
98. Seorang Bhikshu harus belajar tidak mengajarkan dharma kepada seorang yang membawa bambu runcing ditangannya, kecuali orang itu sakit.
99. Seorang Bhikshu harus belajar tidak mengajarkan dharma kepada seorang yang membawa pisau ditangannya, kecuali dia itu sakit.
100. Seorang Bhikshu harus belajar tidak mengajarkan dharma selagi ia berada ditempat yang tak terlindung kepada seorang yang membawa payung ditangannya untuk melindungi dirinya dari matahari, kecuali orang itu sakit. Seorang Bhikshu harus mempelajari aturan-aturan tersebut untuk kesucian dirinya sendiri.

Ksamakarma

Pelanggaran sesuatu dari Peraturan Siksakaraniya itu adalah kesalahan Duskrata. Kesalahan duskrta adalah kesalahan ringan setelah kesalahan Pratidesaniya. Pengakuan kesalahan yang tersebut di atas oleh seorang Bhikshu kepada Bhikshu lain merupakan pembersihan daripada kesalahan itu. Ada beberapa kesalahan ringan lain sesudahnya. Duskrta yang disebut sthulatyaya dan Durabasita, dan semuanya itu merupakan pelanggaran-pelanggaran yang ringan oleh seorang Bhikshu.

1. Dalam Pratimoksa naskah sansekerta terdapat 25 peraturan atau siksakaraniya untuk aturan kelakuan yang selayaknya demi kesucian dan kekeramatan daripada suatu Upavasatha, stupa atau Cetiya dari pasal 61 sampai 85. Dari itu terdapatlah 23 aturan Siksakaraniya lebih banyak dari pada di dalam naskah Pali.

2. Dalam naskah Pali, terdapat 25 aturan siksakaraniya yang diuraikan didalam kitab Vinaya di luar dari Pratimoksa.
3. Pada intinya aturan siksakaraniya dalam kedua sekte adalah sama dan hanya berbeda dalam jumlahnya.
4. Perbedaan jumlah pasal-pasal antara dua pratimoksa adalah sebagai berikut:

Dalam Pratimoksa naskah sansekerta terdapat 25 aturan 2 siksakaraniya lebih banyak daripada yang terdapat di dalam pratimoksa naskah Pali dan kurang 2 aturan dalam Prayascitta di dalam naskah sansekerta. Dalam keseluruhannya maka pratimoksa naskah sansekerta, mempunyai 23 pasal lebih banyak daripada Pratimoksa naskah Pali.

3.1.8 Adhykarana- Samadha (Pali : Adhikaranasamatha)

Ada 7 peraturan yang diberikan di dalam Vinaya untuk meredakan pertentangan diantara Bhikshu seperti berikut :

1. Samumukha Vinaya : Berarti muka dengan muka atau pengajuan pada hukum. (Misalnya penyudahan dari suatu pertentangan ialah dengan tidak menyebutnya lagi).
2. Smrti Vinaya : Berarti saksi atau bukti (misalnya kesaksian yang membenarkan)
3. Amudha Vinaya : Berarti tidak bertanggung jawab (Misalnya kegilaan)
4. Tatsyabhavasiya Vinaya : Pengakuan sukarela
5. Patijnakaraka Vinaya : Keputusan dengan suara terbanyak.
6. Yadbhuyasikiya Vinaya :. Penjauhan hukuman atas kesalahan yang tak diakui dan yang dijelaskan serta dimufakatkan dan yang diterima baik oleh sidang Sangha.
7. Tmataraka Vinaya : Menutupi lumpur dengan rumput kering. Misalnya menunjuk seorang penengah oleh sesepuh dari masing-masing pihak yang bertentangan agar menebarkan rumput kering hukum di atas lumpur pertentangan (Misalnya Kompromi).

Ksamakarma

Pertentangan timbul dari 4 sebab, yaitu :

1. Dari perdebatan-perdebatan
2. Dari kesalahan perbuatan yang kedapatan
3. Dari pertimbangan dan hukuman
4. Dari tempat atau tidaknya pentaatan agama

Yang tersebut di atas akan diserahkan kepada Badan Sangha Untuk meredakan perdebatan-perdebatan, dan semua pertentangan - pertentangan akan diatur dalam Sidang Sangha.

3.2 Vinaya Bhikshuni (Pratimoksa Bhikshuni)

Dalam Bhikshuni Sanghika Vinaya Pratimoksa Sutra yang diterjemahkan oleh Fa Hsien di jaman dinasti Tzin , terdapat aturan-aturan untuk para Bhikshuni. Perintah-perintah yang lengkap berjumlah 348 yang umumnya disebut 500 aturan-aturan untuk

Bhikshuni. Aturan-aturan itu dipasalkan di bawah perjudulan-perjudulan seperti berikut :

1. Parajika 8
 2. Sanghavasesa 17
 3. Naihsargika Prayascittika 30
 4. Prayascitta 178
 5. Pratidesaniya 8
 6. Siksakaraniya 100
 7. Adhykarana Samadha 7
- Jadi jumlahnya 348 pasal.

3.2.1 Delapan Garudharma

Pada tahun ke 14 sesudah Sang Buddha mencapai Anuttaro Samyak Sambodhi, beliau melembut pada bujukan dan mengizinkan bibinya dan wanita-wanita untuk diterima ke dalam Sangha. Bhikshuni yang pertama adalah bibi Sang Buddha, Maha Prajapati. Ibunda Beliau Maha Mayadevi meninggal dunia pada hari ketujuh setelah kelahiran Sang Pangeran dan bibinya telah membesarkan Beliau.

Diterimanya wanita ke dalam Sangha telah merupakan, hingga kini, suatu soal yang halus rapih akan tetapi disitu terdapat suatu jawaban dalam arti yang negatif, yaitu satu hati yang indah tidak akan menodai dirinya sendiri seperti juga “ Warna Biru sejati Tak Pernah akan ternodakan”. Dalam bagian dari Parinirvana Sutra tersebutlah bahwa Sang Buddha menjelang Maha Parinirvana. Beliau mengajarkan Ananda sebagai berikut:

*“Janganlah melihat pada seorang wanita;
kalau mesti juga, maka janganlah berbicara dengannya;
kalau mesti juga, maka berbicara dengannya tentang Dharma dan sila dan
sebutlah Sang Buddha dengan segala kekuatan batinmu”*

Sabda ini berarti bahwa syarat-syarat daripada sila adalah Kesucian, ketenangan, kesunyian, tanpa nafsu, yaitu tak lagi tergoayahkan oleh hawa nafsu. Sang Buddha memberi delapan Perintah penghormatan kepada ibu angkatnya dan bibinya ketika ia diterima ke dalam Sangha dan Perintah itu telah menjadi hukum pada para Bhikshuni. Delapan Perintah penghormatan itu adalah sebagai berikut :

1. Harus mengakui kelebihan setiap Bhikshu, walaupun juga untuk Bhikshuni yang berumur 100 tahun
2. Harus tidak memarahi seorang Bhikshu
3. Harus melapor dan memberi pengakuan pada yang berwenang setelah musim hujan.
4. Harus dengan penuh hormat mentaati semua peraturan bagi para Bhikshu
5. Harus mengakui kesalahan dihadapan sidang Bhikshu dan Bhikshuni
6. Harus meminta dari Sangha seorang Bhikshu untuk menjadi guru
7. Harus tidak mempergunakan tempat istirahat musim hujan bersama-sama dengan para Bhikshu.

8. Harus melapor dan memberi pengakuan pada yang berwenang setelah musim hujan

3.2.2 Delapan Parajika

Berikut ini adalah 8 Parajika bagi para Bhikshuni :

1. Tidak melakukan sesuatu asusila kelamin atau kebinatangan
2. Tidak mencuri sesuatu seharga 5 masaka
3. Tidak membunuh suatu makhluk manusia
4. Tidak berbohong atau menyombongkan hasilnya dalam Boddhi
5. Tidak mempunyai hubungan percintaan dengan seorang pria
6. Tidak berhubungan yang tak pantas yang dapat menjurus pada jina
7. Tidak menyembunyikan kesalahan dari orang bawahan atau sesamanya
8. Tidak berhubungan secara tidak pantas dengan seorang Bhikshu

Dalam Pasal 2 sampai 7

Untuk pasamuhan-pasamuhan Bhikshuni sendiri terdapat larangan-larangan yang bersangkutan dengan usaha-usaha ini. Perincian-perincian tentang aturan-aturan untuk pengakuan dan pengampunan adalah sama dengan yang dinyatakan di dalam Pratimoksa Bhikshu. Seorang Bhikshuni harus juga mentaati peraturan Boddhisatva sebagai tambahan pada

peraturan Bhikshuni yang tersebut di atas. Dikatan bahwa praktek Pendiksian wanita-wanita Tionghoa menjadi Sramaneri dan Bhikshuni dimulai pada pemerintahan Kaisar Ming Ti dari Dinasti Han. Bhikshuni yang pertama adalah puteri dari Liu-Chun, keturunan dari keluarga Liu (kelurga ningrat). Disana seterusnya beberpa wanita-wanita tingkat tinggi memasuki Sangha dan mereka tinggal di sebuah rumah di Loyang yang telah didermakan oleh seorang sesepuh dari keluarga Ho, seorang upasaka, praktik tersebut menjadi populer di jaman berikutnya dari Dinasti Tsin. Vihara Bhikshuni yang pertama telah ditegakkan dalam Dinasti Tsin, seorang pangeran dari Khasmir Gunavarman yang menolak menaiki tahta agar dapat mengembara seorang diri, tiba di Tiongkok.

Pusat Kerajaanya adalah di Yang Chow dekat Nanking. Beliau juga yang pertama mendirikan Bhikshuni Sangha di Tiongkok dan meninggal di Nanking. Kaisar Hui Chung dari Dinasti Sung telah memberikan istilah Nu Teh untuk ganti Bhikshuni yang berarti wanita yang bajik.

Catatan:

1. Di Tiongkok pendiksaan seorang Bhikshuni tidak dianggap dilarang oleh Vinaya. Bahkan dewasa ini masih ada banyak Vinaya yang berkenaan dengan kesalahan Lahukappati sehubungan dengan Bhikshuni. Ini terdapat di dalam Pratimoksa dari kedua-duanya aliran Selatan dan Utara sebagai berikut Pasal 4,5 dan 7 dari Naihsargika Prayascittika Pasal 21 sampai dengan 29 dan 59 dari Prayascitta, dan Pasal 1 dan 2 dari Pratidesaniya. Semuanya peraturan itu berkenaan khusus dengan para Bhikshuni, maka tidaklah dapat dikatakan

bahwa pentahbisan (pendiksaan) Bhikshuni bertentangan dengan Vinaya itu sendiri.

2. Pendiksaan Bhikshuni dalam doktrin Selatan telah diberhentikan sejak kira-kira tahun Buddhis 800.

BAB IV

BODDHISATVA SILA

Peraturan Boddhisatva berasal mula daripada Tapasilavrata yang diuraikan di dalam Mahasimhanada Sutra, dan salah satu pasalnya menuntut makanan sayuranis. Boddhisatva sila adalah suatu perpaduan atau gabungan daripada peraturan Pratimoksa dengan atauran - aturan keBhikshuan untuk tata kelakuan umum dari Bhikshu-Bhikshu yang mengabdikan diri pada Buddhisme Utara demi memperkembangkan diri mereka sendiri ke dalam suatu Boddhisatva Sangha. Diajarkan bahwa suatu Boddhisatva Sangha harus mengikuti jalan daripada Boddhisatva dengan sebuah janji mengembangkan diri sendiri dan orang lain. Seorang anggota Boddhisatva Sangha harus memberikan bantuannya kepada orang yang berumah tangga dengan tujuan membujuk mereka agar membawa diri dari mereka dengan mulia dan menuntut cara hidup yang paling bermanfaat yang akan membawa rahmat dalam kehidupan masa sekarang dan kemuliaan dalam masa hidup sekarang.

Sebagai kenyataan Ajaran Naskah Sansekerta bertujuan pada kelakuan Boddhisatva tidak hanya bagi para anggota Boddhisatva Sangha, tetapi juga bagi orang yang berkeluarga yang disebut Grastha Boddhisatva. Peraturan Boddhisatva ini penuh dengan petunjuk-petunjuk kepada konsepsi sila dengan mengajarkan kepada para anggota Boddhisatva Sangha dan Grahasta Boddhisatva bagaimana memelihara Enam Paramita yang dianggap sebagai penyebaran benih-benih Boddhisatva untuk musim panen dikemudian hari.

Seorang Boddhisatva berusaha untuk menerangkan dirinya sendiri dan orang lain agar bersama-sama mencapai pembebasan. Aliran-aliran naskah Sansekerta di Tiongkok mengaku 250 Peraturan Pratimoksa sebagai tata tertib keBhikshuan mereka. Pada Bhikshu di Tiongkok diharuskan sesuai dengan Peraturan Pratimoksa dan ini bukti nyata bahwa mereka tidak mengesampingkan Peraturan Pratimoksa dan ini bukti nyata bahwa mereka tidak mengenyampingkan Peraturan Pratimoksa. Akan tetapi suatu Siksasamiccara dan Boddhisatva Vrata ditambahkan kepada Vinaya untuk pencapaian Boddhisatva Hridayabhu yang akan memperkokoh kegigihannya dalam memperkembangkan Boddhi Citta di dalam jalan Boddhisatva.

Sebagian besar disiplin-disiplin itu peraturan kelakuan untuk mempersatukan dan menguasai diri dalam jalannya kehidupan dengan menitik beratkan pada karuna dan maitri, yang belas kasihan dan kasih saying demi memupuk dan menumpuk pahala dari perbuatan-perbuatan baik. Buddhisme aliran utara mengikuti jalan Boddhisatva dan berurusan dengan teori Keboddhisatvaan. Maka itu para Bhikshu aliran Utara harus mentaati Peraturan Boddhisatva selain dan sebagai tambahan pentaatan Pratimoksha. Peraturan Boddhisatva berikut ini di ambil dari teks Tionghoa Brahmajala sutra yang diterjemahkan oleh Kumarajiva. Peraturan Boddhisatva berisi 58 pasal yang diklasifikasikan di bawah 2 bagian yaitu :

1. Garukapatti 10 pasal
 2. Lahukapatti 48 pasal
- Jumlah 58 pasal

1.1 Garukapatti

Garukapatti (Kesalahan Berat)

1. Membunuh:
Seorang Bhikshu yang membunuh satu makhluk manusia baik dengan tangannya sendiri, maupun dengan petunjuk-petunjuknya, atau turut mengambil bagian dalam pembunuhan, melakukan satu kesalahan Garukapatti.
2. Mencuri
Seorang Bhikshu yang secara salah mengambil sesuatu barang seharga 5 masaka baik dengan tangannya sendiri ataupun dengan petunjuk-petunjuknya, melakukan satu kesalahan Garukapatti.
3. Mengumbar diri dalam hubungan kelamin
Seorang Bhikshu yang mengumbar dirinya dalam perbuatan kelamin dengan seorang wanita atau laki-laki atau binatang, baik perbuatan itu tertunaikan atau tidak, melakukan satu kesalahan Garukapatti. Pelanggaran itu meliputi juga segala bentuk rancangan.
4. Penyombongan diri palsu
Seorang Bhikshu, baik dengan kata-katanya ataupun dengan petunjuk-petunjuknya berbohong, atau menyombongkan suksesnya dalam Boddhi atau kekuatan gaibnya atau pengetahuan masa mendatangnya, melakukan satu kesalahan Garukapatti.
5. Berniaga dalam minuman keras
Seorang Bhikshu yang, baik dengan perbuatannya sendiri maupun dengan petunjuk-petunjuknya, melakukan perdagangan dalam minuman keras, racun ataupun perniagaan lain yang menyebabkan penderitaan makhluk lain melakukan satu kesalahan Garukapatti.
6. Membuat tuduhan Palsu
Seorang Bhikshu yang, baik dengan kata-katanya sendiri maupun dengan petunjuk-petunjuknya, meletakkan suatu tuduhan yang palsu terhadap 4 Varga (4 kelompok yaitu Bhikshu, Bhikshuni, upasika, dan upasaka, termasuk calon siksamana ataupun pengabdipenabdi pria dan wanita, melakukan satu kesalahan Garukapatti.
7. Membanggakan diri sendiri
Seorang Bhikshu yang, apakah dengan kata-katanya sendiri ataupun dengan petunjuk-petunjuknya, membanga-banggakan kepintarannya dan merendahkan orang lain, melakukan satu kesalahan Garukapatti
8. Mengotori moral
Seorang Bhikshu yang baik dengan perbuatannya sendiri atau dengan petunjuk-petunjuknya, mengotori moral, tidak memberikan pertolongan pada orang yang susah, tidak memberi amal kepada yang miskin dan bahkan mencederai mereka, melakukan satu kesalahan Garukapatti.

9. Kosong dari rasa hati nurani

Seorang Bhikshu yang baik dengan perbuatannya sendiri maupun dengan petunjuk-petunjuknya, telah mempunyai hati jahat yang melewati batas akal seperti kecederaan dan kemarahan, melakukan satu kesalahan Garukapatti.

10. Menjelek-jelekkkan Sang Tri Ratna

Seorang Bhikshu yang baik dengan kata-katanya sendiri ataupun dengan petunjuk-petunjuknya memfitnah Sang Buddha, Dharma dan Sangha, melakukan satu kesalahan Garukapatti.

Ksamakarma (Memohon Pengampunan)

Pelanggaran-pelanggaran yang tersebut di atas adalah digolongkan di bawah tiga tingkat pelanggaran, yaitu :

1. Berat
2. Sedang
3. Ringan

Untuk Pasal Pertama

Si pelanggar dikenakan pengasingan

Untuk Pasal Kedua

Si Pelanggar harus melaksanakan satu Manatta (istilah untuk pertobatan, yaitu duduk seorang diri di tempat sepi dan meminta pengampunan selama 6 malam) untuk meneguhkan rasa sesal dalam batinnya untuk menghapuskan kesalahan itu, dan melaksanakan satu Ksama yaitu mengakui kesalahannya dihadapan 10 Bhikshu, jika kurang satu Bhikshu pun dia belum bebas daripada kesalahannya.

Untuk Pasal Ketiga

Si Pelanggar harus melaksanakan upacara untuk memohon Ksamakarma, yaitu mengakui kesalahannya dihadapan 5, 3 atau 1 Bhikshu sesuai dengan beratnya pelanggaran itu.

1.2 Lahukapatti

Lahukapatti

Ada 48 kesalahan Lahukapatti yang kesemuanya tergolong kesalahan ringan :

1. Seorang Bhikshu yang tidak sopan terhadap pendiksanya, sesama pendiksanya atau seniornya, melakukan Lahukapatti.
2. Seorang Bhikshu yang meminum - minuman keras atau sesuatu yang memabukkan, melakukan Lahukapatti.
3. Seorang Bhikshu yang memakan daging hewan melakukan Lahukapatti.
4. Seorang Bhikshu yang memakan 5 macam akar pedas yang terlarang yaitu bawang putih, 3 macam bawang dan bawang lokyo yang menimbulkan raga (nafsu dan sebagainya) melakukan Lahukapatti.

5. Seorang Bhikshu yang tidak menasehati sesama Bhikshu agar melakukan pengakuan kesalahan secara teratur, melakukan Lahukappati.
6. Seorang Bhikshu yang menolak permintaan upacara pemberian amal atau upacara kepada pengkhotbah Buddha Dharma melakukan Lahukappati.
7. Seorang Bhikshu yang melalaikan pelajaran Buddha Dharma, melakukan yang terdapat di dalam naskah Sansekerta melakukan Lahukappati.
8. Seorang Bhikshu yang menjelek-jelekkkan atau menentang Buddha Dharma yang terdapat dalam Naskah Sansekerta, melakukan Lahukappati.
9. Seorang Bhikshu yang tidak memberikan pertolongan kepada orang sakit yang meminta bantuannya, melakukan Lahukappati.
10. Seorang Bhikshu yang memiliki senjata yang dapat menyebabkan pembunuhan makhluk lain atau hewan-hewan, melakukan Lahukappati.
11. Seorang Bhikshu yang mngembangkan diri sebagai diplomasi, duta atau utusan dalam urusan perundingan internasional, melakukan Lahukappati.
12. Seorang Bhikshu yang dengan perbuatannya sendiri atau atas petunjuk-petunjuknya berniaga dalam perbudakan, pembantaian hewan atau segala urusan immoral yang menyebabkan penderitaan pada makhluk-makhluk, melakukan Lahukappati.
13. Seorang Bhikshu yang menyebabkan menurunnya nama baik orang lain dan meningkatnya nama baiknya sendiri melakukan Lahukappati.
14. Seorang Bhikshu yang membakar hutan yang dapat menyebabkan kebakaran besar, melakukan Lahukappati.
15. Seorang Bhikshu yang berbicara secara mengutuk atau menyindir, melakukan Lahukappati.
16. Seorang Bhikshu yang dengan samar-samar berbicara demi keuntungannya melakukan Lahukappati.
17. Seorang Bhikshu yang mempergunakan gaya omongan yang memaksa agar diberi pemberian-pemberian melakukan Lahukappati.
18. Seorang Bhikshu yang dengan tidak benar menyombongkan kepintarannya-kepintarannya atau pahala-pahalanya, melakukan Lahukappati.
19. Seorang Bhikshu yang tidak dapat dipercaya ucapannya, misalnya tidak dapat diandalkan, melakukan Lahukappati.
20. Seorang Bhikshu yang tidak mempunyai belas kasihan pada binatang dan tidak menyelamatkan mereka dari bahaya maut, melakukan Lahukappati.
21. Seorang Bhikshu yang melakukan balas dendam melakukan Lahukappati.
22. Seorang Bhikshu yang congkak dan tinggi hati, melakukan Lahukappati
23. Seorang Bhikshu yang membanggakan dan memegah-megahkan pengetahuannya melakukan Lahukappati.
24. Seorang Bhikshu yang malas dalam mempelajari Dhamma, melakukan Lahukappati.
25. Seorang Bhikshu yang merusak keselarasan (harmoni) dari sesama Bhikshunya melakukan Lahukappati
26. Seorang Bhikshu yang serakah dan mementingkan diri, melakukan Lahukappati.
27. Seorang Bhikshu yang mengalihkan kekayaan dari seseorang kepada dirinya sendiri, melakukan Lahukappati

28. Seorang Bhikshu yang mengalihkan kekayaan dari seseorang kepada orang lain yang disenanginya, melakukan Lahukappati
29. Seorang Bhikshu yang membuat minuman pengasih , melakukan Lahukappati
30. Seorang Bhikshu yang bertindak sebagai perantara jodoh melakukan Lahukappati
31. Seorang Bhikshu yang kalau dia bisa berbuat demikian , tidak membebaskan seseorang dari perbudakan , melakukan Lahukappati
32. Seorang Bhikshu yang berniaga senjata, baik dengan tangannya sendiri ataupun dengan petunjuk-petunjuknya, melakukan Lahukappati
33. Seorang Bhikshu yang pergi untuk melihat suatu pasukan besar dari orang yang bersenjata dan siap untuk bebperang, melakukan Lahukappati.
34. Seorang Bhikshu yang tidak mempunyai kesabaran dalam mentaati aturan-aturan tata kelakuan, melakukan Lahukappati.
35. Seorang Bhikshu yang melanggar janji keBhikshuan, melakukan Lahukappati
36. Seorang Bhikshu yang gagal untuk memenuhi keharusan aturan-aturan keBhikshuan, melakukan Lahukappati
37. Seorang Bhikshu yang melakukan Dhutanga Vrata (hidup di hutan untuk perenungan keagamaan) atau Aranyaka (hidup di hutan) dan tinggal di suatu tempat yang penuh dengan binatang liar atau dalam suatu tempat yang berbahaya, melakukan Lahukappati.
38. Seorang Bhikshu yang tidak membawa diri dengan kerendahan hati serta tidak menghormati pada Bhikshu yang tua melakukan Lahukappati.
39. Seorang Bhikshu yang tidak menanam suatu sebab yang baik untuk suatu akibat yang baik, melakukan Lahukappati
40. Seorang Bhikshu yang dalam melakukan pentahbisan (pendiksaan) dengan pikiran condong pada keuntungan, melakukan Lahukapati.
41. Seorang Bhikshu yang mengajarkan dharma untuk keuntungan uang melakukan Lahukappati.
42. Seorang Bhikshu yang melaksanakan suatu Sangha Karma (pengakuan kesalahan) pada seorang yang jahat , melakukan Lahukappati.
43. Seorang Bhikshu yang sengaja berbuat bertentangan dengan Vinaya, melakukan Lahukappati.
44. Seorang Bhikshu yang tidak menghormati Kitab Suci Buddhis, melakukan Lahukappati
45. Seorang Bhikshu yang tidak memberitahukan Pengetahuan Dharma demi membebaskan orang dari derita, melakukan Lahukappati
46. Seorang Bhikshu yang duduk di suatu tempat yang lebih rendah dan mengajarkan Dharma kepada mereka yang duduk di suatu tempat yang lebih tinggi, melakukan Lahukappati
47. Seorang Bhikshu yang menyerah pada permintaan atasannya yang menurut dharma tidak benar, melakukan Lahukappati
48. Seorang Bhikshu yang melanggar Vinaya, melakukan Lahukappati.

Kasamakarma (Memohon Pengampunan)

48 Kesalahan yang tersebut di atas juga digolongkan di bawah 3 tingkat penebusan kesalahan untuk menyudahi kesalahan seperti berikut :

I. Berat

Si pelanggar harus mengakui dihadapan 5 Bhikshu (kelompok Sangha yang tidak kurang dari 5 Bhikshu)

II Sedang

Si pelanggar harus mengakui kesalahannya 3 Bhikshu

III Ringan

Si pelanggar harus mengakui kesalahannya dihadapan 1 Bhikshu, atau dihadapan altar Sang Buddha untuk mendapatkan pengampunan.

Daftar Pustaka

Beatrice Lane Suzuki, 2009 : *Agama Buddha Mahayana*, Karaniya. Jakarta.

Lien chih. 1996: *Vinaya Mahayana dasar-dasar peraturan disiplin bagi sramanera dansramanerika*, Sangha Mahayana Indonesia.

Pandita Dhammavisarada drs. Teja S.M. Rashid. 1997: *Sila dan Vinaya*, penerbit buddhis Boddhi. Jakarta.

Priastana, Jo. 2004: *Pokok-Pokok Dasar Mahayana*, Yasodara Putri. Jakarta.

Subekti, puja. 2010: *Mahayana I*, Sekolah Tinggi Agama Buddha Negri Sriwijaya Tangerang Banten.

Suwarto T. 1995 : *Buddha Dharma Mahayana*, Majelis agama buddha Mahayana Indonesia. Jakarta.

Tim penyusun, 2003: *Materi Kuliah Agama Buddha Untuk Perguruan Tinggi Agama Buddha*, CV. Dewi Kayana Abadi. Jakarta.

U Ko Lay, 2000: *Panduan Tripitaka*, Vihara Boddhivansa.